

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
(Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun)



Oleh:

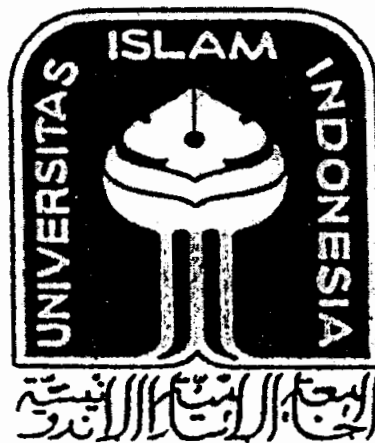
Mudib
NIM. 2012088

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2003

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
(Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun)



Oleh:

Mudib

NIM. 2012088

Pembimbing:

Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2003



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

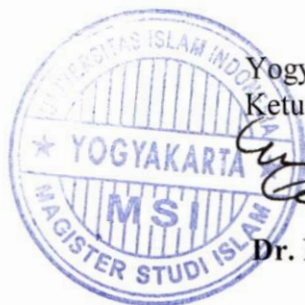
TESIS berjudul : **PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun)**

Ditulis oleh : **Mudib**

N.I.M. : **2012088**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 17 September 2003

Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

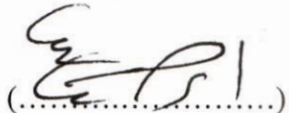
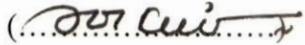




MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mudib
Tempat/tgl.lahir: Jombang, 10 Desember 1964
N. I. P. : 2012088
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun)**



Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. 
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. 
Pembimbing / Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D. 
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 September 2003

Pukul 12.00 s/d 13.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,52 / A-



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 048/PS-MSI/ND/VIII/2003

TESIS berjudul : **PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI
MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Kasus di MI Islamiyah
Madiun)**

Ditulis oleh : Mudib

NIM : 2012088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

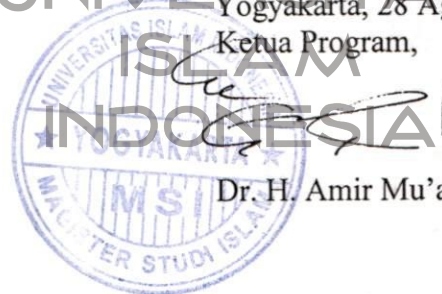
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 28 Agustus 2003

Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Jogjakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul: Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun), yang ditulis oleh: Mudib, S.H. telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam.



Jogjakarta,

Agustus 2003

Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Prof. Imam Barnadib, Ph.D.

ABSTRAK

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun)

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun, (2) Mendeskripsikan strategi peningkatan profesionalisme guru yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun, dan (3) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalisme di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan dipilih dengan cara **purposive sampling**, sehingga data-data penelitian yang dibutuhkan diperoleh dari subyek yang benar-benar mengetahui tentang penerapan, strategi peningkatan, faktor pendukung dan penghambat dalam profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun. Subyek yang dijadikan informan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, PKM kurikulum, PKM kesiswaan, PKM sarana prasarana, PKM humas, kepala tata usaha dan semua guru. Sedangkan data pendukung dalam bentuk non-insani bisa berupa dokumen-dokumen, catatan, surat, gambar dan data statistik.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tentang Peningkatan Profesionalisme Guru Pada Umumnya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah adalah : (1) Bidang profesionalisme guru yang dapat dilaksanakan adalah; pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, pelaksanaan administrasi sekolah, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar; sedangkan bidang profesionalisme guru yang belum dapat dilaksanakan dengan baik adalah; pelaksanaan penelitian pengajaran, dan pelaksanaan program pengajaran; (2) Strategi peningkatan profesionalisme guru pada umumnya dilaksanakan dalam 3 (bentuk strategi), yaitu strategi perencanaan, dilakukan dengan penyusunan rencana secara bersama, mengacu pada tujuan/target, dan dituangkan dalam program kerja; strategi pelaksanaan, dilakukan dengan pengorganisasian, penunjukkan, pengarahan, dan pengkoordinasian; dan strategi evaluasi, dilakukan dengan laporan guru, supervisi, dan validasi sejawat; (3) Faktor pendukung terlaksananya bidang profesionalisme guru terletak pada kemampuan guru yang baik dalam bidang pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, pelaksanaan administrasi sekolah, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar; Faktor penghambat yang menyebabkan belum terlaksananya bidang profesionalisme guru terletak pada belum adanya kemampuan yang baik dari guru untuk melakukan penelitian, belum adanya dana khusus untuk penelitian, tata letak MI Islamiyah yang kurang kondusif untuk menciptakan iklim belajar yang baik, dan jumlah siswa tiap kelas melebihi kapasitas ideal sebagai akibat dari adanya desakan yang besar dari para orang tua agar anaknya dapat dididik di MI Islamiyah; Faktor pendukung dalam upaya peningkatan profesionalisme guru adalah; adanya kebersamaan dalam penyusunan perencanaan, adanya komitmen untuk mewujudkan tujuan/target yang dicanangkan, seluruh unsur terlibat dalam pembuatan program kerja, adanya persamaan hak dan kewajiban antar guru, penunjukkan didasarkan pada kemauan dan kemampuan guru, pelaksanaan secara berkala untuk kegiatan pengarahan, pengkoordinasian dan supervisi, dan adanya kesediaan guru untuk membuat laporan dan validasi; Faktor penghambat dalam upaya peningkatan profesionalisme guru adalah; adanya overlapping tugas dan wewenang, adanya kecemburuan pada guru yang kemampuannya kurang, masih ada guru yang tidak hadir pada pengarahan umum, masih adanya ketidaksepahaman dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, belum semua laporan guru ditindaklanjuti, adanya anggapan supervisi sebagai beban, dan adanya penilaian terhadap guru yang tidak sesuai.

ABSTRACT

THE IMPROVEMENT OF TEACHER PROFESSIONALISM A Case Study in Madrasah Ibtidaiyah Madiun

The aims reached in this research are (1) to describe the implementation of teacher professionalism in Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Madiun, (2) to describe the strategy of teacher improvement professionalism applied in Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Madiun and (3) to know the supporting factors and obstacles in improving the professionalism of teacher in Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Madiun.

The kind of research in this study is a descriptive qualitative research. The object of research is chosen using the purposive sampling. Thus, the research needed data are gotten from the real subjects who understand the application, strategy of improvement, supporting factors and obstacles in professionalism of teacher in Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Madiun. The main subject in this study is the headmaster of the school, the deputy of headmaster, curriculum chief, student-affair chief, infrastructure chief, human relation chief, and all staff and teachers. While the supporting data are such as documents, notes, letters, pictures and statistic data.

The result gotten in this research of the improvement of teacher professionalism in Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah is (1) The teacher professionalism that can be applied are the personal development, interaction, communication, guidance and advice, school administration, the comprehension of basic education, the material of leaning, the arrangement of learning program, and the scoring. Meanwhile, the teacher professionalisms which cannot be applied yet are the application of the research of learning and learning program (2) the strategy of improving of teacher professionalism is generally done in three forms. They are the planning done by arranging the planning, referring to the purpose/ target an poured in the work program includes the strategy of application, done by organization, promoting, advising, coordinating and the strategy of evaluation which are done through the report of teacher, supervision, and validation; (3) the supporting factors in applying the teacher professionalism lies on the teacher abilities in the field of personal development, interaction, communication, the implementation of guidance and advising, the applying of school administration, the comprehending of basic education, the material of leaning, arranging school program and scoring. The obstacles cause the delay of applying teacher professionalism lies on the good abilities of teacher to do a research, there is no special fund for a research, the place of MI Islamiyah is not conducive to create a good study environment, the total number of each class is over the ideal number. This is caused by the urge of parents to send their children to the school. The supporting factors are there is togetherness in arranging the planning, there is a commitment to direct the planned target, all elements participate in making the work program, there is the equality of right and duties among teachers, promoting based on the abilities and willing of teachers, the phase implementation to the guidance and advise, coordinating and supervision, and

the wish of teachers to make reports and validation. The obstacle factors to improve the professionalism of teachers are there is overlapping of tasks and authorities, there is resentment among teachers who have low abilities, there are some teachers absent in the general direction, there is different idea in doing the task and charges, not all reports of teacher gets follow up, there is an opinion that supervision is a kind of burden, and there is not appropriate scoring of teachers.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur serta do'a penulis ke hadirat Allah SWT, berkat kodrat dan irodad-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan harapan.

Tesis yang berjudul Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MI Islamiyah Madiun) ini merupakan upaya maksimal penulis dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta konsentrasi pendidikan Islam.


Dalam menyelesaikan tesis ini banyak kendala, namun untuk mengatasinya penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu khususnya kepada :

1. Yang terhormat Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program MSI UII Yogyakarta yang telah banyak mendorong penulis untuk menyelesaikan study ini.
2. Yang terhormat Bapak Prof. H. Imam Banadib, Ph.D selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini.
3. Istri dan anak-anakku yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis ketika mengikuti study ini.

Kepada semua pihak, utamanya Bapak Drs. Tamrin, M.Pd penulis mengucapkan terima kasih, mudah-mudahan Allah SWT berkenan membalas amal baiknya, Amin.

Akhirnya penulis berdo'a semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan para pembanya, terima kasih.



Penulis

MUDIB

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK (Versi Indonesia)	v
ABSTRAK (Versi Inggris)	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITRASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	52
F. Metode Penelitian	54
G. Sistematika Pembahasan	68
BAB II MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH	
KOTA MADIUN	70
A. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun	 70
B. Profil Sekolah	71
C. Sarana dan Prasarana	71

BAB III PELAKSANAAN PROFESIONALISME GURU PADA UMUMNYA DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH KOTA MADIUN	74
A. Pengembangan Kepribadian	74
B. Interaksi dan Komunikasi	75
C. Bimbingan dan Penyuluhan	76
D. Administrasi Sekolah	78
E. Penelitian Pengajaran	79
F. Penguasaan Landasan Kependidikan	79
G. Penguasaan Bahan Pengajaran	80
H. Penyusunan Program Pengajaran	82
I. Pelaksanaan Program Pengajaran	83
j. Penilaian Hasil Belajar	85
BAB IV STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH KOTA MADIUN	87
A. Strategi Perencanaan	88
B. Strategi Pelaksanaan	90
C. Strategi Evaluasi	94
BAB V FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH KOTA MADIUN	99
A. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Pelaksanaan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah	100
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah	102

BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Halaman

A. DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kegiatan Ekstra Kurikuler MI Islamiyah Kota Madiun ...	77
Tabel 2.	Struktur Program Pembelajaran di MI Islamiyah Kota Madiun	82
Tabel 3.	Jumlah Siswa MI Islamiyah 01	84
Tabel 4.	Jumlah Siswa MI Islamiyah 02	84
Tabel 5.	Jumlah Ruang MI Islamiyah	85
Tabel 6.	Rangkuman Pelaksanaan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah Kota Madiun	86
Tabel 7.	Rangkuman Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah Kota Madiun	98
Tabel 8.	Faktor Pendukung Terhadap Pelaksanaan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah Kota Madiun	101
Tabel 9.	Faktor Penghambat Terhadap Pelaksanaan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah Kota Madiun	102
Tabel 10.	Rangkuman Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah Kota Madiun	104

B. DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif	68
-----------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	112
Lampiran 2. Pedoman Observasi	114
Lampiran 3. Struktur Organisasi MI Islamiyah Kota Madiun	117
Lampiran 4. Keadaan Guru dan Karyawan MI Islamiyah Kota Madiun	118
Lampiran 5. Program Kerja MI Islamiyah Kota Madiun	120
Lampiran 6. Tata Letak MI Islamiyah Kota Madiun	124
Lampiran 7. Surat Permohonan Ijin Penelitian	125
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian	126



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERISASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	ts'	s	S dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	za'l	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	za'i	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	-	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	da'd	d.	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	za	z	z dengan titik di bawahnya
ع	ain	'	Koma terbalik
غ	gain	g	-

E. Verbal Panjang

A panjang ditulis a'. I panjang ditulis i. Dan U panjang ditulis u. masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + Ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai dan fathah + wawu mati ditulis au.

F. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (')

أأ تتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

G. Kata sandang alif + lam

Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al.* القرآن ditulis *Al-Qur'an*

Bila diikuti huruf *syamsiyah* huruf l diganti dengan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya الشيعة ditulis *Asy-Sy'ah*.

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

Ditulis kata perkata atau ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut. شيخ للاسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*.

ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	kh	-
ل	la'm	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ء	hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata.
ي	ya	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk *tabda syaddah* di tulis rangkap ditulis *Ahmadiyah*



C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis A kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti salat, zakat, dan sebagainya.

2. Bila dihidupkan ditulis *كرامة الأولياء* ditulis *Karamatul-auliya*

D. Verbal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis I. dan dammah ditulis U.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibarat tentara, guru di medan pendidikan mengemban tugas memerdekakan generasi bangsa dari belenggu kebodohan keterbelakangan. Para guru berada di barisan paling depan dalam menciptakan generasi-generasi muda yang cerdas, pintar, terampil, kreatif, tangguh, penuh inisiatif, bermoral tinggi, berwawasan luas, memiliki basis yang kuat dan beretos kerja yang andal.

Mengemban misi tersebut jelaslah bukan pekerjaan yang ringan. Selain harus memiliki bekal integritas kepribadian yang tinggi dan keterampilan mengajar yang dapat diandalkan, sehingga mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif, sehat dan menyenangkan. Hanya dengan bekal tersebut, guru akan menjadi figur yang benar-benar murni, berwibawa, disegani *di gugu* dan *di tiru*.

Sementara itu jika kita melihat fakta-fakta di lapangan, banyak kalangan yang mulai meragukan kemampuan atas kapabilitas dan kredibilitas guru. Peran sebagai pendidik atau pengajar mulai dipertanyakan. Misalnya sebagai pencetak generasi yang terampil dan bermoral belum sepenuhnya dapat terwujud. Para pelajar kita justru semakin menjauh dari kondisi seperti yang diharapkan. Yang lebih memprihatinkan lagi, para pelajar mulai kehilangan kepekaan moral, terbius dalam atmosfir zaman yang serba gemerlap, tersihir oleh kehidupan yang gemerlap yang hanya memburu selera dan kemajuan nafsu. Tawuran antar-pelajar merajalela,

penggunaan obat-obatan terlarang yang semakin menyeruak, dan pergaulan bebas semakin mencuat kepermukaan.

Masyarakat atau orang tua muridpun kadang-kadang mencemooh dan kadang-kadang menuding bahwa guru sudah tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala melihat putra-putrinya tidak dapat menyelesaikan masalah atau persoalan-persoalan yang ia hadapinya sendiri ataupun mempunyai kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Dari kalangan bisnis atau industrialispun banyak yang memprotes para guru karena para lulusan dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Di mata muridpun khususnya para murid yang berada di sekolah-sekolah menengah di kota-kota, pada umumnya cenderung menghormati gurunya hanya karena ingin mendapatkan nilai yang baik atau ingin dirinya naik kelas atau ingin lulus EBTA dengan nilai yang tinggi tanpa mau bekerja keras. Tentu saja tuduhan dan protes dari berbagai kalangan tersebut lama kelamaan akan merongrong wibawa dari para guru, bahkan cepat atau lambat, pelan tapi pasti akan menurunkan martabat dari para guru.

Tujuan pendidikan nasional sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989, adalah sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.“¹

Untuk merealisasikan tujuan tersebut pemerintah mengatur bahwa satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan sesuai dengan ciri atau kekhususan masing-masing sepanjang ciri itu tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi bangsa dan negara.

Salah satu pendidikan yang ada dalam masyarakat ialah Madrasah yang berada dalam naungan Departemen Agama. Yang dimaksud dengan Madrasah menurut surat keputusan bersama tiga menteri dalam Rahman Saleh adalah: “Lembaga Pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum“.²

Madrasah itu sendiri meliputi tiga tingkatan yaitu: Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Umum atau SMU.

Malik Fadjar dalam Asmaun Sahlan mengatakan bahwa: “Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu lembaga sekolah yang berciri khas Islam yang setingkat dengan SD memegang peranan yang penting dalam proses pembentukan kepribadian

¹.Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1989), hal. 52.

².Abd. Rahman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), hal.118

peserta didik, baik yang bersifat internal (bagaimana mempersepsi dirinya), eksternal (bagaimana mempersepsi lingkungannya) dan supra internal (bagaimana mempersepsi Tuhan sebagai penciptanya).“³

Madrasah Ibtidaiyah ingin mengantarkan peserta didiknya memiliki dua kemampuan yang seimbang, yaitu di bidang agama dan kemampuan di bidang umum, sehingga lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat disebut juga sebagai lulusan plus dibandingkan dengan lulusan SD.

Mengingat pentingnya pendidikan di tingkat pertama tersebut, orang tua tidak segan-segan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang bermutu walaupun tempatnya jauh dan harus membayar mahal. Bahkan kadang kala ada kalangan tertentu yang demi mengejar kepentingan duniawi dan status sosialnya, berani memasukkan anaknya di lembaga pendidikan non-muslim dengan alasan bahwa masalah pendidikan adalah masalah nasib anaknya di masa depan.

Akan tetapi secara riil, kita dapat menyaksikan bahwa dari sekian banyak Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air sebagian besar masih bergumul dengan persoalan berat yang sangat menentukan hidup matinya. Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya masih banyak yang memprihatinkan yang disebabkan oleh kelemahan dan kekurangan yang ada dibandingkan dengan SD, yang kemudian berdampak pada *output* yang dihasilkannya.

³. Asmaun Sahlan, *Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Malang : Program Studi Magister Ilmu Agama Islam UNMUH MALANG, 1999), hal. 2.

Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil nilai Ebtanas. Nilai Ebtanas siswa Madrasah Ibtidaiyah rata-rata masih di bawah nilai Ebtanas siswa SD, sehingga lulusan Madrasah Ibtidaiyah salah satunya di Madiun sedikit sekali yang dapat lolos masuk ke SLTP Negeri favorit atau unggulan. Sebagai akibatnya Madrasah Ibtidaiyah dianggap sebagai lembaga pendidikan sekolah kelas dua setelah Sekolah Dasar.

Sebenarnya keberhasilan suatu lembaga pendidikan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah faktor profesionalitas guru. Menurut Roestiyah bahwa faktor-faktor keberhasilan lembaga pendidikan yang penting adalah profesionalitas guru, karena gurulah yang langsung bertatap muka dengan murid, mengelola sekolah, bertanggung jawab dalam proses belajar mengaktualisasikan cita-cita ideal yang tertuang dalam kurikulum dan seterusnya, oleh sebab itu keberhasilan proses belajar mengajar bergantung kepada profesionalitas guru.⁴

Untuk menciptakan tenaga pendidik atau guru yang profesional tidaklah mudah, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keprofesionalan guru. Menurut Tafsir faktor yang dapat mempengaruhi keprofesionalan guru meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah sejauh mana setiap pribadi berusaha menciptakan dalam dirinya perilaku keprofesionalan antara lain adalah keahlian di bidangnya dan mempunyai dedikasi atau rasa pengabdian yang tinggi terhadap profesinya. Sementara faktor ekstern banyak dipengaruhi oleh profesionalitas pada tingkat pengelola, profesionalitas pada tingkat Kepala Sekolah, profesionalitas pada

⁴.Roestiyah NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hal. 6.

tingkat guru, dan profesionalitas tenaga tata usaha.⁵ Keempat hal tersebut berjalan bersama-sama secara sistematis yang setiap unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi.

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berupaya untuk membenahi dirinya dan melakukan terobosan-terobosan baru sehingga keberadaannya tidak seperti dengan MI yang lain, bahkan mampu bersaing dengan Sekolah Dasar atau SD unggulan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nama Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun dikenal oleh kalangan luas khususnya di Kota Madiun karena prestasi-prestasi yang diraihinya, baik prestasi akademik maupun non-akademik.

Kemajuan yang telah dicapai oleh Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun dikarenakan oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor profesionalitas guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Sebab guru pada saat ini memang dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih daripada guru beberapa tahun yang lalu, sesuai dengan irama perubahan dan kemajuan zaman sehingga secara kualitatif guru juga perlu berubah dan maju dalam meningkatkan seluruh potensi dan keterampilannya.

Sementara itu menciptakan guru profesional dan upaya untuk meningkatkannya, sebenarnya tidak lepas dari kondisi internal kelembagaan. Pola pengelolaan dan arah kebijakan lembaga pendidikan di Madrasah

⁵ .A. Tafsir, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : C.V. H. Masagung, 1994), hal. 116.

Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun memang dikelola sedemikian dengan manajemen yang tangguh dan profesional, sehingga dapat menjadikan sekolah tersebut menjadi sekolah unggulan.

Atas dasar pemikiran di atas, maka dipandang perlu dilakukan suatu penelitian dalam mengungkap tentang *“peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan profesionalisme guru pada umumnya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun?
2. Bagaimana strategi peningkatan profesionalisme guru yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun;

- b. Medeskripsikan strategi peningkatan profesionalisme guru yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun;
- c. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalisme di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun;

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru, sebagai bahan informasi tentang pentingnya profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan proses belajar mengajar;
- b. Bagi sekolah, sebagai evaluasi diri tentang pelaksanaan profesionalisme guru yang telah berjalan dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru;
- c. Bagi para penentu kebijakan di bidang pendidikan agama, sebagai bahan masukan dalam rangka merumuskan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama yang berkaitan dengan profesionalisme guru;
- d. Bagi masyarakat, sebagai wahana dalam upaya turut serta berusaha memajukan mutu pendidikan di bidang agama yang berkaitan dengan usaha peningkatan profesionalisme guru.

D. Telaah Pustaka

1. Konsep Tentang Profesionalisme

a. Pengertian Profesional

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang yang secara sengaja khusus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya. Suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesi yang dimilikinya.

Nana Sudjana dalam Uzer Usman berpendapat bahwa kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencari, dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan.⁶

Berdasarkan dari pengertian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Mengingat mutu dari pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru semata, melainkan

⁶ .Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996) hal. 14.

keberhasilan suatu pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh kualitas siswa, sarana, prasarana dan faktor-faktor instrumen yang lainnya.

b. Konsep Tentang Profesi

Cece Wijaya dalam Asmaun mengatakan bahwa “ Suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya artinya bahwa pekerjaan itu tidak dikerjakan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan dipersiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut “. ⁷

Dapat ditekankan di sini bahwa profesi menunjuk suatu pekerjaan atau jabatan yang memerlukan keahlian, kesetiaan dan tanggung jawab untuk profesinya tersebut. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang atau setiap orang tidak dilatih atau tidak dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi pada umumnya akan berkembang menjadi suatu pekerjaan yang lama-kelamaan akan menjadi semakin matang.

Profesi guru yang dalam forum-forum resmi dan naskah-naskah formal begitu mulia di masyarakat luas tampaknya masih menjadi semacam profesi kelas dua di bawah profesi-profesi lain seperti dokter, hakim, arsitektur, notaris, konsultan hukum serta masih banyak profesi yang lainnya. Keadaan yang seperti itu sangat disayangkan, sebab guru merupakan subyek yang sangat besar sumbangannya dalam membangun manusia dimasa yang akan datang.

⁷. Asmaun Sahlan, *Peningkatan Profesionalitas Guru*, hal. 12.

Di tengah-tengah makin maraknya nuansa orang yang menempatkan uang dan harta kekayaan seperti rumah dan mobil mewah sebagai indikator puncak prestasi pribadi serta keluarga, tampaknya profesi guru makin ditempatkan ke dalam kelompok profesi yang kurang membanggakan, sehingga profesi guru makin lama akan ditinggalkan.

Guru-guru sendiri belum semuanya bangga dengan profesinya, demikian juga dengan para calon guru yang sedang dalam proses studi, konon mereka merasa minder dengan almamaternya. Misalnya kalau ditanya tentang kuliahnya mereka menyebut di IKIP saja atau hanya kuliah di STKIP saja.

Mereka yang sudah menyandang guru masih sering mengatakan apalah artinya saya, pekerjaan saya kan hanya guru. Ungkapan semacam ini kian bergeser, sejalan dengan membaiknya kesejahteraan guru, meskipun masih belum setara dengan profesi-profesi yang sudah disebutkan di atas.

Perlu kita sadari bahwa profesi guru adalah profesi yang sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat dan orang tua untuk mendidik para generasi muda sebagai penerus bangsa. Para guru mendapatkan limpahan wewenang dari orang tua dan masyarakat yang memberikan kepercayaan penuh kepadanya. Sebagai akibatnya guru mempunyai kewajiban moral untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dan ditetapkan oleh yang memberi wewenang.

c. Ciri-ciri dan Syarat-syarat Profesi

Menurut Septiadi ciri-ciri pokok suatu profesi itu adalah sebagai berikut :

- 1) Pekerjaan mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan mengabdikan kepada masyarakat;
- 2) Profesi menuntut ketrampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan (*accountable*);
- 3) Profesi didukung suatu ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan serpihan atau *common sense*;
- 4) Ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik;
- 5) Sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok memperoleh imbalan finansial atau materiil.⁸

Dengan menyimak terhadap syarat-syarat di atas, maka di negara kita dapat disimak bahwa banyak pekerjaan yang selama ini menyebut diri sebagai suatu profesi sesungguhnya belum secara penuh dapat disebut sebagai profesi. Mungkin tingkatannya baru merupakan suatu pekerjaan saja atau biasa disebut juga dengan *vocation*.

8. Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Bandung: Adicita Karya Nusa, 1998), hal. 96.

Menyebut diri sebagai profesi bisa jadi karena kelatihan atau karena ketidakjelasan kriteria yang digunakan. Dengan pedoman kepada ciri-ciri suatu profesi yang telah disebutkan di atas maka pekerjaan keguruan, kewartawanan dan masih banyak pekerjaan yang lainnya masih merupakan pekerjaan yang berada pada taraf profesi yang sedang tumbuh (*emerging* atau *growing professionis*) dan belum mencapai suatu profesi yang sebenar-benarnya.

Sedangkan Muchtar Lutfi dalam Asmaun menyebutkan tentang kriteria-kriteria seseorang yang disebut memiliki profesi antara lain :

- 1) Profesi harus mengandung keahlian artinya suatu profesi itu harus ditandai oleh adanya keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan mempelajari secara khusus, dan profesi itu bukan diwarisi;
- 2) Profesi dipilih karena panggilan hidup. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban, sepenuh waktu maksudnya bukan *part time*;
- 3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara *universal* yang berarti profesi ini dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori yang terbuka secara *universal* pegangan ini diakui;
- 4) Profesi adalah untuk masyarakat dan bukan untuk dirinya yang berarti profesi merupakan alat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk mengumpulkan uang atau untuk mengejar kedudukan;
- 5) Profesi harus dilengkapi kecakapan diagnotis dan kompetensi aplikatif yang diperlukan untuk menyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya;
- 6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan tugas seprofesinya yang hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya dan tidak semua orang bicara dalam semua bidang;
- 7) Profesi hendaknya mempunyai kode etik yang disebut kode etik profesi yang gunanya dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi;
- 8) Profesi harus mempunyai klien yang jelas yaitu orang yang dilayani.⁹

Sedangkan syarat-syarat profesi menurut Ali dalam Moh. Uzer adalah sebagai berikut :

⁹ . Asmaun Sahlan, *Peningkatan.*, hal. 13

- 1) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam;
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya;
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai;
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya;
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹⁰

Selain persyaratan yang telah disebutkan di atas, menurut hemat penulis sebenarnya masih ada lagi persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong dalam suatu profesi yaitu antara lain :

- 1) Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya;
- 2) Memiliki klien atau obyek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya dan guru dengan muridnya;
- 3) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya dalam masyarakat;

Atas dasar tersebut di atas, bahwa jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikian juga dengan profesi guru, harus ditempuh juga melalui jenjang pendidikan *pre service education* seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), IKIP dan Fakultas Keguruan di luar lembaga IKIP.

Menurut Tafsir, bahwa “Untuk menerapkan profesionalitas dalam pengelolaan pendidikan harus diupayakan secara maksimal dan serempak pada semua unsur yang meliputi: profesionalitas pada tingkat yayasan, profesionalitas pada tingkat kepala

¹⁰ . Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 15.

sekolah, profesionalitas pada tingkat pengajar atau guru dan profesionalitas pada tingkat ketatausahaan (administrasi).¹¹

1) Profesionalitas Pada Tingkat Yayasan

Sekolah biasanya berada di bawah pengelolaan dan tanggung jawab yayasan, di samping sekolah, yayasan biasanya juga mengurus kegiatan-kegiatan lain seperti koperasi, rumah sakit dan lain-lain. Dalam hal seperti ini, pengurus yayasan tidak harus profesional untuk setiap bidang garapan tersebut. Pengurus sekolah sebaiknya tidak menjadi kepala sekolah karena ia harus memikirkan perkembangan sekolah dan yayasan lain yang berada di bawah naungannya. Hubungan kerjanya lebih banyak dengan pengurus yayasan dan dengan masyarakat. Sekolah hanya satu titik saja dalam pemikirannya, di samping pemikiran pengurus akan lebih luas jika tidak terlibat dengan persoalan-persoalan rutin yang biasanya ada dalam setiap sekolah.

2) Profesionalitas Pada Tingkat Kepala Sekolah

Dalam hal ini yang harus benar-benar diperhatikan oleh pengurus yayasan adalah memiliki kepala sekolah yang benar-benar profesional, dengan keahliannya itu ia dapat meningkatkan mutu tenaga guru. Akan tetapi bila sebaliknya guru-guru yang lebih profesional yang terjadi adalah bentrokan

¹¹. Ahmad Tafsir, *Administrasi Pendidikan.*, hal. 116.

kebijakan. Kadang apa yang akan dilakukan oleh guru kadang diveto oleh kepala sekolah. Veto diberikan kepala sekolah karena kurang ahli dan kurang profesional. Bila ini terjadi, maka sekolah itu akan kacau. Guru akan bekerja dengan kebimbangan, bahkan akan bekerja dalam keadaan bentrok kejiwaan. Ini jelas akan berbahaya terhadap peningkatan mutu sekolah. Berbahaya sekali karena keadaan itu dapat mempengaruhi guru. Guru yang profesional itu lama kelamaan akan menurun kualitas profesionalnya, bahkan lama-lama ia tidak akan profesional.

3) Profesionalitas Pada Tingkat Tenaga Pengajar

Penerapan profesionalitas pada tingkat ini harus dimulai dari cara penerimaan guru. Kadang-kadang ada yayasan atau kepala sekolah yang berpendapat bahwa untuk sementara terima saja asal ada yang melamar, apabila sekolah sudah stabil maka akan diganti dengan guru yang profesional. Kebijakan ini adalah keliru, kenyataannya adalah memecat guru itu tidaklah mudah, karena pemecatan itu akan mengakibatkan hal-hal yang dapat membahayakan bagi lembaga, antara lain guru sudah dipecat itu akan mempengaruhi pada guru yang belum atau tidak dipecat. Ia menyebarkan pendapat-pendapat yang biasanya merugikan pihak sekolah. Oleh karena itu haruslah berhati-hati dalam penerimaan guru.

Kebijakan tersebut di atas dapat saja dilakukan dengan catatan harus ada ketetapan yang tegas, bila tidak meningkat profesinya atau bila sekolah perlu

mengurangi atau mengganti guru, maka guru harus berjanji bersedia untuk diberhentikan dengan tanpa syarat apa-apa.

Dalam peningkatan profesionalitas guru, maka hal-hal yang harus dilakukan adalah antara lain dengan memberi kesempatan untuk melanjutkan belajar sekolah yang formal, atau mengambil kursus, dan yang paling sederhana ialah kewajiban membaca buku. Semua itu dikerjakan dengan bantuan biaya dari yayasan. Bentuk kegiatan peningkatan profesi yang paling sederhana dan paling mudah serta paling murah dan efektif ialah pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah sendiri. Misalnya dengan memberikan kursus tambahan pada bidang studi tertentu dengan mendatangkan guru ahli dari luar atau salah seorang yang ada, yang dianggap paling ahli untuk memberikan pelajaran.

Bentuk-bentuk program peningkatan mutu guru itu banyak sekali, dan semakin lama semakin berkembang. Di sinilah akan kelihatan mutu kepala sekolah, apakah ia profesional atau tidak. Bila ia seorang kepala sekolah yang profesional, ia amat mengerti program mana yang paling penting untuk dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah yang lebih mempertanggung jawabkannya.

4) Profesionalitas Pada Tingkat Tenaga Tata Usaha Sekolah

Pada dasarnya kebutuhan akan ketatausahaan untuk sekolah tidaklah terlalu banyak. Banyaknya jumlah pegawai tata-usaha tidak menjamin beresnya tata-usaha sekolah. Yang menjamin ialah tingkat profesionalisme yang tinggi.

Apalagi pada zaman sekarang dikala peralatan yang membantu sudah semakin canggih misalnya saja komputer.

Perencanaan ketatausahaan sekolah seluruhnya adalah tugas kepala sekolah mencakup jumlahnya dan bidang tugasnya. Tidak dapat dibuat teori baku tentang jumlah dan tugas tata-usaha sekolah. Ini disebabkan oleh kondisi dan program sekolah tidaklah sama. Yang dapat diteorikan ialah bahwa tata-usaha sekolah harus mampu memberikan pelayanan selengkap-lengkapny terhadap kepala sekolah, guru dan orang tua murid. Jika disingkat maka tugas tata-usaha sekolah ialah melakukan semua tugas yang diperintah oleh kepala sekolah, maka dalam hal ini seorang kepala sekolah juga dituntut untuk profesional.



2. Konsep Profesionalisme Guru

a. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di Masjid, Surau atau Mushola, di rumah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, jauh lebih berat lagi yaitu mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang dilakukan oleh guru pun tidak hanya secara kelompok atau klasikal saja, tetapi juga secara perorangan atau individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, serta perbuatan anak didik, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Menurut Ametembun bahwa “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah”.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan mengenai pengertian guru, yaitu semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Syarat Menjadi Guru

Seorang guru atau pendidik dituntut untuk mampu menjalankan peranan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindarkan adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga guru dapat menempatkan

¹². N.A. Ametembun, *Kerelevansian Gaya-Gaya Mengajar dan Belajar*, (Bandung: FIP-IKIP, 1995), hal. 32.

kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, serta pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena seseorang harus merelakan sebagian hidupnya mengabdikan kepada bangsa dan negara guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Zakiyah Darajat “Menjadi guru tidaklah sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu :

- 1) Takwa kepada Allah SWT;
- 2) Berilmu;
- 3) Sehat Jasmani;
- 4) Berkelakuan Baik. ¹³



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dari empat persyaratan yang telah disebutkan di atas, dapatlah diuraikan tentang persyaratan tersebut :

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak takwa kepada-Nya.

¹³ . Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.. 41.

Sebab guru menjadi suri tauladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Sejauhmana seorang guru mampu memberi contoh atau teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah seorang guru diperkirakan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa dan negara yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, akan tetapi hal itu menunjukkan suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan untuk mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat banyak, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, maka keadaan tersebut dapat menyimpang secara terpaksa untuk sementara waktu, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya, jelas itu sangat berbahaya bagi anak didik jika dia mengajar. Anak dapat tertular oleh penyakit

yang dibawa guru. Di samping itu jika ada guru yang mempunyai penyakit jelas dia tidak akan bergairah dalam mengajar.

Kita tentunya mengenal sebuah ucapan *mens sana in corpore sano*, yang artinya dalam tubuh sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa meninggalkan kelas atau absen dan tentunya sangat merugikan bagi anak didik.

4) Berkelakuan Baik

Budi guru merupakan hal yang penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik, dan ini hanya bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak mempunyai akhlak yang mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak yang mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, bergembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru lain, bekerja sama dengan masyarakat.

c. Syarat-syarat Guru Profesional

Kalau di atas sudah diuraikan tentang syarat-syarat untuk menjadi guru, berikut ini akan diuraikan mengenai syarat-syarat guru profesional. Menurut Dedi Septiadi untuk menjadi guru profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal. Kelima hal tersebut adalah:

- 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya;
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada muridnya;
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar;
- 4) Guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya;
- 5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat, belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya kalau di kita yaitu PGRI dan organisasi profesi lainnya.¹⁴

Dari persyaratan yang telah disebutkan di atas terasa sangat sederhana dan pragmatis. Akan tetapi kesederhanaan akan membuat sesuatu itu lebih mudah untuk dicapai. Hal ini berbeda kalau kita berbicara tentang profesionalisme guru yang cenderung ideal dalam menetapkan kriteria dan ciri-ciri. Begitu idealnya, sehingga sulit untuk dicapai dan dinilai dengan kriteria yang terukur.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan cara meningkatkan kualifikasi pendidikan ditambah dengan penelitian melalui pendidikan pra-jabatan maupun jabatan. Tetapi menurut berbagai studi, hal itu saja tidak cukup, bahkan tidak begitu besar artinya jika tidak dilakukan usaha-usaha untuk

¹⁴. Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, hal. 98.

terjadinya kolaborasi antara para guru sehingga terjadi berbagai pengalaman antar-mereka.

Di Indonesia sebenarnya telah ada wahana yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya PKG (Pusat Kegiatan Guru), dan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang memungkinkan para guru untuk berbagai pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya.

Satu hal lagi yang menentukan penampilan profesionalisme guru yaitu sejauh manakah ia menguasai prinsip-prinsip paedagogi secara umum maupun secara didaktik metodik secara khusus yang berlaku pada setiap mata pelajaran.

Segi lain yang perlu dicatat adalah profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini yaitu pendidikan pra-jabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan dan lain-lain secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme seseorang termasuk guru.

d. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada satupun seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah

masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru selalu menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam dan lain sebagainya, semua menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang kurang sopan pada orang lain. Guru bahkan dengan sabar dan bijaksana memberikan nasehat kepada anak didiknya bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan pada panggilan jiwa, maka jika guru melihat anak didiknya ada yang senang berkelahi, minum-minuman keras, datang ke rumah bordil, menghisap ganja dan sebagainya, guru akan merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, dari perbuatan asusila dan amoral.

Guru yang seperti itulah yang diharapkan untuk selalu mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke

dalam otak anak didik sementara watak dan jiwa anak tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik adalah suatu perbuatan atau pekerjaan mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar. Sebab anak didik yang dihadapi adalah mahluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang baik atau mana perbuatan yang bermoral dan mana perbuatan yang amoral. Semua norma itu tidak mesti harus diberikan guru di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru memberi contoh kepada anak didik melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat. Menurut Tanlain dalam Syaiful Bahri sifat-sifat itu adalah:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas berani, gembira (tugas bukan menjadi beban hidupnya);
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati);
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didiknya;

- 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal);
- 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

e. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan sembarangan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini jauh lebih mudah untuk terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada para siswa.

Tugas seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua yang kedua. Ia harus mampu menarik simpati

¹⁵. Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik*,. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 36.

sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan untuk menghadapi guru yang tidak menarik, dan pelajaranpun tidak dapat diserap.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih dihormati atau terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas pada masyarakat, bahkan guru hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era komputer ini.

Keberadaan guru dari suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu negara yang sedang berkembang dan yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dengan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru dalam melaksanakan fungsinya semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang dan yang akan guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, di belakang memberikan dorongan dan motivasi. *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani.*

Bila dipahami, maka guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah dalam Syaiful Bahri, bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman;
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara Pancasila;
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II tahun 1983;
- 4) Sebagai perantara dalam belajar;

- 5) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya;
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat;
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu;
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer;
- 9) Pekerjaan guru sebagai satu profesi;
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum;
- 11) Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*);
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak .¹⁶

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa. Sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara profesional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan dan kualitas di atas kertas.

f. Peran Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang lebih efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Menurut Adam dan Decey dalam Moh. Uzer mengemukakan peranan serta kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi antara lain “Guru sebagai

pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor .¹⁷

1) Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecture, pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus terus-menerus belajar. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus, memahami kurikulum dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada siswa di kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa

¹⁶ . Ibid. hal. 38

¹⁷ . Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 29.

untuk senantiasa belajar dalam memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik sehingga ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan dalam mengajar.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diawasi dan diatur agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas sangat bergantung pada guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai manajer guru bertanggung jawab membina lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behaviour*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru harus mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil yang optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian

media untuk pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak hanya cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktek secara kontinyu dan sistematis, baik melalui *preservice* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan para siswa.

Sebagai mediator gurupun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

Sebagai fasilitator gurupun hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, sehingga akan menyebabkan anak didik malas untuk belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana

menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

4) Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pihak pendidik.

Demikian pula dalam proses belajar guru hendaknya seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan itu sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan

memuaskan atau malah sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh anak didiknya setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.



5) Guru Sebagai Inspirator

Sebagai inspirator guru hendaknya dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk atau ilham bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

6) Guru Sebagai Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik.

Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.



7) Guru Sebagai Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai keefektifan serta efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

8) Guru Sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaiki sesuai dengan kemajuan zaman dan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

9) Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari yang telah disebutkan di atas adalah guru sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan dan diutamakan karena kehadiran seorang guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang dewasa yang bersusila dan menjadi siswa yang cakap.

Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih tergantung pada bantuan guru. Akan tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu untuk berdiri sendiri atau mandiri.

g. Peran Guru Dalam Administrasi

Dalam hubungannya dengan kegiatan administrasi, seorang guru dapat berperan sebagai berikut :

- 1) Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai dalam kegiatan-kegiatan pendidikan.
Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilai nilainya;
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik;
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewarisi kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan;
- 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin;
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar gurupun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi;
- 6) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa;
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan;

h. Peran Guru Secara Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*Self Oriented*), seorang guru harus berperan sebagai berikut :

- 1) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya;
- 2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan;
- 3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua dari siswa-siswanya;
- 4) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencerminkan teladan yang baik untuk siswa dan bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku;
- 5) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi para siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas berada di dalamnya;

3. Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesionalisme Guru

Menurut kamus umum bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwodarminto “Kompetisi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.”¹⁸

Sedangkan pengertian dasar dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Mc. Leod dalam Moh. Uzer mengemukakan “Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. *The State of ligally competent or qualifield.*”¹⁹

Selanjutnya dia berpendapat mengenai kompetensi guru (*teacher competency*) yaitu “*The ability of teacher of responsibly perform has or her duties apropiately.* Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.”²⁰

Dengan gambaran pengertian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewajiban guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

¹⁸ . W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 518.

¹⁹ . Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 30.

²⁰ . *Ibid*, hal. 31.

Dalam pengembangan profesionalisme tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Dalam pengembangan profesionalisme kependidikan tersebut diperlukan pematapan kompetensi keguruan. Robert Houton dalam Arifin mengemukakan pendapatnya tentang kompetensi sebagai berikut: “*Competency is eduqency for a task are as possession of required knowledge, skill and abilities*, (Kompetensi adalah kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan keterampilan dan kecakapan yang dipersyaratkan untuk itu)”.²¹

Kompetensi tersebut di atas adalah hal-hal yang sangat diperlukan untuk pematapan kompetensi keguruan.

b. Macam-macam Kompetensi

Dalam konteks Islam seorang pendidik yang profesional harus memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam Asmaun, yaitu :

- 1) Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya;
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik pendidikan Islam, terutama kemampuan evaluasinya);
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan;

²¹ . H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 112.

- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam;
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya²².

Sedangkan macam-macam atau jenis-jenis kompetensi menurut Uzer Usman adalah “Kompetensi pribadi dan kompetensi profesional²³”. Apabila dijabarkan dari kedua kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi pribadi

Kemampuan pribadi ini meliputi hal-hal berikut :

a) Mengembangkan kepribadian

(1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- (a) Mengkaji ajaran agama yang dianut;
- (b) Mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut;
- (c) Menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar-umat beragama.

(2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila

- (a) Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila;
- (b) Mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia;
- (c) Menghayati jasa para patriot dalam merebut, mempertahankan

²² . Asmaun Sahlan, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, hal. 41

²³ . Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, hal. 16.

dan mengisi kemerdekaan;

(d) Membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan;

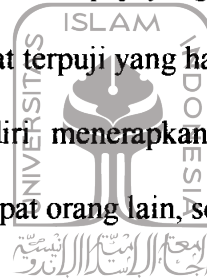
(e) Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan;

(f) Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup.

(3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru

(a) Mengkaji sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru;

(b) Membiasakan diri menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, menghargai pendapat orang lain, sopan santun dan tanggap terhadap pembaruan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

b) Berinteraksi dan berkomunikasi

(1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional

(a) Mengkaji ajaran struktur organisasi;

(b) Mengkaji hubungan kerja profesional;

(c) Berlatih menerima dan memberikan balikan;

(d) Membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi.

(2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan

- (a) Mengkaji berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan;
 - (b) Berlatih menyelenggarakan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.
- c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
- (1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar
 - (a) Mengkaji konsep-konsep dasar bimbingan;
 - (b) Berlatih mengenal kesulitan belajar murid;
 - (c) Berlatih memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan belajar.
 - (2) Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus
 - (a) Mengkaji ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus;
 - (b) Berlatih mengenal anak berkelainan dan berbakat khusus;
 - (c) Berlatih menyelenggarakan kegiatan untuk anak berkelainan dan berbakat khusus.
- d) Melaksanakan administrasi sekolah
- (1) Mengetahui berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah
 - (a) Mengkaji berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah;
 - (b) Mengkaji pedoman administrasi pendidikan;

- (2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
- (a) Berlatih membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah;
 - (b) Berlatih menyelenggarakan administrasi sekolah.
- e) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
- (1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah
- (a) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana;
 - (b) Memahami laporan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran;
- (2) Melaksanakan penelitian sederhana
- (a) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran;
 - (b) Membiasakan diri melakukan penelitian untuk keperluan pengajaran.

2) Kompetensi profesional

Kemampuan profesional ini meliputi hal-hal berikut :

- a) Menguasai landasan kependidikan
 - (1) Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai pendidikan nasional
 - (a) Mengkaji tujuan pendidikan nasional;
 - (b) Mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah;
 - (c) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional;

- (d) Mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.

(2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat

- (a) Mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan;
- (b) Mengkaji peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan;
- (c) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

(3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar

- (a) Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap;
- (b) Mengkaji prinsip-prinsip belajar;
- (c) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Mengetahui bahan pengajaran

(1) Mengetahui bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah

- (a) Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah;
- (b) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah;
- (c) Menelaah buku pedoman khusus bidang studi;

- (d) Melaksanakan kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.

(2) Menguasai bahan pengayaan

- (a) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran;
- (b) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.

c) Menyusun program pengajaran

(1) Menetapkan tujuan pembelajaran

- (a) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran;
- (b) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran;
- (c) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran atau pokok bahasan.

(2) Memilih dan mengembangkan strategi belajar dan mengajar

- (a) Mengkaji berbagai metode mengajar;
- (b) Dapat memilih metode mengajar yang tepat;
- (c) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.

(3) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran

- (a) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai;
- (b) Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- (4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
 - (a) Mengkaji berbagai media pengajaran;
 - (b) Memilih media pengajaran yang tepat;
 - (c) Membuat media pengajaran yang sederhana;
 - (d) Menggunakan media pengajaran.
- (5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
 - (a) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar;
 - (b) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.
- d) Melaksanakan program pengajaran
 - (1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - (a) Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas;
 - (b) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar-mengajar;
 - (c) Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik;
 - (d) Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.
 - (2) Mengatur ruangan belajar
 - (a) Mengkaji berbagai tata ruang belajar;
 - (b) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas;
 - (c) Mengatur ruangan belajar yang tepat.
 - (3) Mengelola interaksi belajar mengajar
 - (a) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar;
 - (b) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar;

- (c) Menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar;
 - (d) Dapat menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar;
 - (e) Dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar.
- e) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- (1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - (a) Mengkaji konsep dasar penilaian;
 - (b) Mengkaji berbagai teknik penilaian;
 - (c) Menyusun alat penilaian;
 - (d) Mengkaji cara mengolah dan menafsir data untuk menetapkan taraf pencapaian murid;
 - (e) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.
 - (2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - (a) Menyenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar;
 - (b) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.

Demikian tentang kompetensi guru yang telah dijabarkan secara luas karena merupakan landasan dalam mengabdikan profesinya. Guru yang profesional tidak hanya mengetahui tetapi betul-betul melaksanakan apa yang menjadi tugas dan apa yang menjadi perannya.

4. Kode Etik Yang Harus Dimiliki Oleh Guru

Menurut keputusan Konggres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) XII tanggal 21 sampai dengan 25 Nopember 1973 di Jakarta, menetapkan kode etik Guru Republik Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya;
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing;
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar;
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan;
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial;
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁴

Sedangkan Al Ghozali dalam Asmaun merumuskan kode etik seorang pendidik dengan 17 bagian yaitu:

- a. Menerima segala problem anak didik dengan sikap yang tabah dan terbuka;
- b. Bersikap penyantun dan penyayang;
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak;
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama;
- e. Bersifat merendah ketika menyatu dengan masyarakat;
- f. Menghilangkan sikap dan aktifitas tidak berguna dan sia-sia;
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat;
- h. Meninggalkan sifat marah;

²⁴ . *Memantapkan tekad, wawasan dan kemampuan profesi guru menyukkseskan Pelita VI dan PJP II*, (Jakarta: Persatuan Guru Republik Indonesia, 1994), hal. 640.

- i. Memperbaiki sikap anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang belum mengerti atau mengetahui;
- j. Meninggalkan sikap yang menakutkan kepada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui;
- k. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaan itu tidak bermutu;
- l. Menerima kebenaran dari anak didik yang membantahnya;
- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik;
- n. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan;
- o. Menanamkan sifat iklas pada anak didik serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada anak didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqorrub kepada Allah;
- p. Mencegah anak didik mempelajari ilmu *fardlu kifayah* sebelum mempelajari *fardlu Ain*;
- q. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada anak didik. “²⁵

E. Kerangka Teori

Dalam pembahasan tentang pelaksanaan profesionalisme guru, strategi peningkatan profesionalisme guru, faktor pendukung dan penghambat terhadap strategi peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun akan dilihat dari kerangka teori yang dikemukakan oleh Uzer Usman²⁶. Hal tersebut didasarkan pada suatu pemikiran bahwa profesionalisme guru dapat dilihat dari kompetensi pribadi dan kompetensi profesional.

Dalam dunia pendidikan umum, kompetensi pribadi dan kompetensi profesional tersebut dikenal dengan istilah 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan demikian, guru dapat dikatakan profesional bila sudah

²⁵ Asmaun Sahlan, *Peningkatan Profesionalitas Guru*, hal. 44.

²⁶ Uzer Usaman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 16.

melaksanakan indikator-indikator sebagai guru yang profesional melalui kompetensi pribadi dan profesionalnya. Hal tersebut dapat diamati pada:

1. Pengembangan kepribadian;
2. Interaksi dan komunikasi;
3. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan;
4. Pelaksanaan administrasi sekolah;
5. Pelaksanaan penelitian pengajaran;
6. Penguasaan landasan kependidikan;
7. Penguasaan bahan pengajaran;
8. Penyusunan program pengajaran;
9. Pelaksanaan program pengajaran;
10. Penilaian hasil belajar.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sifat penelitian ini adalah berupa penelitian diskriptif kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. “Data-data itu mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.”²⁷ Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
- b. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden;
- c. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu “penyelidikan sistematis atas suatu kejadian khusus dengan memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan, dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian

²⁷ . Lexy. J. Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal 6.

²⁸ Ibid, hal. 5.

rupa sehingga diperoleh kejelasan atau suatu asas yang lebih rambat.“²⁹ Adapun subyek penelitian bisa berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Jadi dengan penelitian ini dan dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun

2. Deskripsi Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.“³⁰ Manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.“³¹ Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian yang mempunyai latar yang bersifat natural sebagai sumber data langsung, sedangkan peneliti sendiri merupakan instrumen utama pada saat memasuki lokasi penelitian, peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang yang akan

²⁹ . J. Nisbet dan J. Watt, *Studi Kasus : Panduan Praktis*, (disadur oleh L. Wilarjo), (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1994), hal. 4.

³⁰ . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 4.

³¹ . *Ibid*, hal. 121.

dijadikan sumber data penelitian baik secara informal maupun formal, dengan memperoleh izin dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun dan senantiasa memupuk serta memelihara rasa kepercayaan orang di lapangan, bersikap rendah hati, selektif, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data di lapangan sehingga nantinya betul-betul relevan dengan kenyataan yang ada.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan yang berhubungan dengan fokus penelitian dipilih menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Sumber data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan dan perilaku dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Hasil wawancara tersebut menjadi data utama bagi peneliti. Hasil wawancara dapat juga direkam memakai tape recorder atau direkam melalui video auto tape. Bahkan dapat juga dilakukan dengan pengambilan foto atau film. Melalui wawancara atau pengamatan secara langsung akan memperoleh hasil dari gabungan antara bertanya, melihat dan mendengar salah satu di antara ketiga hal tersebut ada yang paling dominan variasinya dari satu waktu ke waktu yang lain. Hasil dari bertanya meliputi melihat dan mendengar, tentu tidak sama. Bagi peneliti kualitatif ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan untuk menghadapi semua orang secara sadar, terarah dan untuk menghemat waktu agar mencapai tujuan.

Untuk memperoleh data yang akurat, maka terhadap subyek penelitian yang dijadikan informan diadakan penyampelan secara *purposive sampling*, sehingga data-data penelitian yang dibutuhkan diperoleh dari subyek yang benar-benar mengetahui tentang penerapan, strategi peningkatan, faktor pendukung dan penghambat dalam

profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun. Subyek yang dijadikan informan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, PKM kurikulum, PKM kesiswaan, PKM sarana prasarana, PKM humas, kepala tata usaha dan semua guru. Sedangkan data pendukung dalam bentuk non-insani bisa berupa dokumen-dokumen, catatan, surat, gambar dan data statistik. Data ini dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan bertambah atau berkurangnya tenaga pengajar atau siswa pada madrasah, sehingga dengan data statistik yang ada, peneliti dapat menjadikan sumber tentang perkembangan madrasah.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat dan pendekatan penelitian, maka prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”³² Ini berarti bahwa wawancara adalah merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dan informan. Metode wawancara merupakan metode penggalian data yang paling handal dalam penelitian kualitatif, karena dengan metode ini dapat

³² . Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 125.

dilakukan pelacakan ke berbagai arah untuk mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan sedalam mungkin sampai pada titik di mana pemahaman peneliti sesuai dengan pemahaman pelakunya sendiri. Untuk memperoleh data yang maksimal tersebut, maka wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan wawancara tak terstruktur agar peneliti lebih leluasa dan mendapatkan informasi yang sedalam mungkin. Sonhadji (dalam Arifin) mengemukakan bahwa tahap wawancara meliputi :

- (1) Menentukan yang akan diwawancarai, (2) Mempersiapkan wawancara,
- (3) Gerakan awal, (4) Melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif, dan (5) Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara dan mengecek kembali yang disampaikan informan.³³

Penulis dalam penelitian ini sengaja menggunakan wawancara tak terstruktur karena dengan menggunakan wawancara ini banyak hal yang dapat penulis dapatkan antara lain:

- 1) Karena dengan metode ini terdapat petunjuk wawancara yang akan dilakukan maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diarahkan pada permasalahan yang diharapkan;
- 2) Sifat yang familier (kekeluargaan) semakin memudahkan untuk diharapkan dan dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil yang diperlukan;

³³ . Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimasada, 1996), hal. 70.

3) Metode ini sebagai pelengkap dari metode yang lain sehingga dapat menumbuhkan hasil yang valid.

Adapun pencatatan dari data wawancara dapat dilakukan dengan lima cara antara lain : 1) Pencatatan langsung, 2) Pencatatan dari ingatan, 3) Pencatatan dari alat recording, 4) Pencatatan dengan field rating dan 5) Pencatatan dengan field coding.³⁴

a) Pencatatan langsung

Suatu wawancara dengan pencatatan secara langsung akan memperoleh yang terbaik, karena tepat namun kendalanya ialah harus dapat menulis secara cepat namun ada sementara orang yang mengatakan bahwa peneliti yang melakukan wawancara sambil menulis akan mengganggu jalannya wawancara bahkan kadang-kadang menimbulkan kecurigaan bagi yang diwawancarai.

b) Catatan dari ingatan

Penulis tidak perlu menulis hasil wawancara, tetapi hanya mengingat-ingat hal pokok, inipun ada untung ruginya. Untungnya tidak perlu mencatat, dan tidak terganggu oleh catatan. Tidak ada kerugian bagi yang diwawancarai. Namun kerugiannya, ingatan akan cepat hilang atau, kalau terpaksa maka hasilnya tidak sempurna.

³⁴ . Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 151.

c) Pencatatan dengan alat *recording*

Pencatatan dengan alat *recording* pada saat ini sangat memudahkan bagi peneliti, karena dapat memecahkan jawaban secara tepat. Kalau jawaban dirasa sudah dapat diperbaiki alat *recording* ini dapat di bawa dengan mudah, tidak perlu aliran listrik cukup dengan baterai, persiapan cukup membawa kaset kosong sebelum wawancara.

d) Pencatatan dengan *field rating*

Field rating ialah pencatatan dengan angka atau kata-kata yang digunakan untuk menilai suatu keadaan secara bertingkat. Peneliti membuat formulir isian mengenai data yang hendak dikumpulkan dan menghitung jawaban yang sudah digolong-golongkan diberi angka nilai atau kata nilai. Dengan kata-kata yang tepat seperti “amat berguna sekali, amat berguna, berguna, tak berguna, merugikan, tak menilai”.

e) Pencatatan dengan *field coding*

Field coding adalah pencatatan data wawancara dengan code, hampir sama dengan *field rating*. Penilai tidak menulis semua jawaban dari responden tetapi hanya memberikan kodenya. Metode ini paling cocok untuk wawancara yang mempergunakan pertanyaan tertutup terutama pada jawaban “ya” atau “tidak”, sehingga hanya memberi tanda positif atau negatif. Metode ini digunakan untuk menggali data Kepala Madrasah kaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Kota Madiun.

b. Observasi

Observasi atau yang disebut juga dengan “pengamatan“, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. “³⁵ Metode ini dilakukan dengan cara peneliti memerankan diri selaku instrumen utama untuk memburu *tabel hidup* yang terhampar dalam kenyataan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan wawancara yang berusaha memburu makna yang tersembunyi di balik *tabel hidup*.

Adapun tabel hidup yang di observasi dalam penelitian ini adalah pertemuan-pertemuan berkala yang dilakukan oleh pengelola dan atau kepala madrasah di samping mengobservasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh para guru sehingga dapat dipahami tingkat profesionalitas mereka.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi artinya catatan, surat atau bukti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan atau meramalkan.³⁶

Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan struktur organisasi madrasah, jumlah guru, pegawai dan siswa

³⁵ . Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 128.

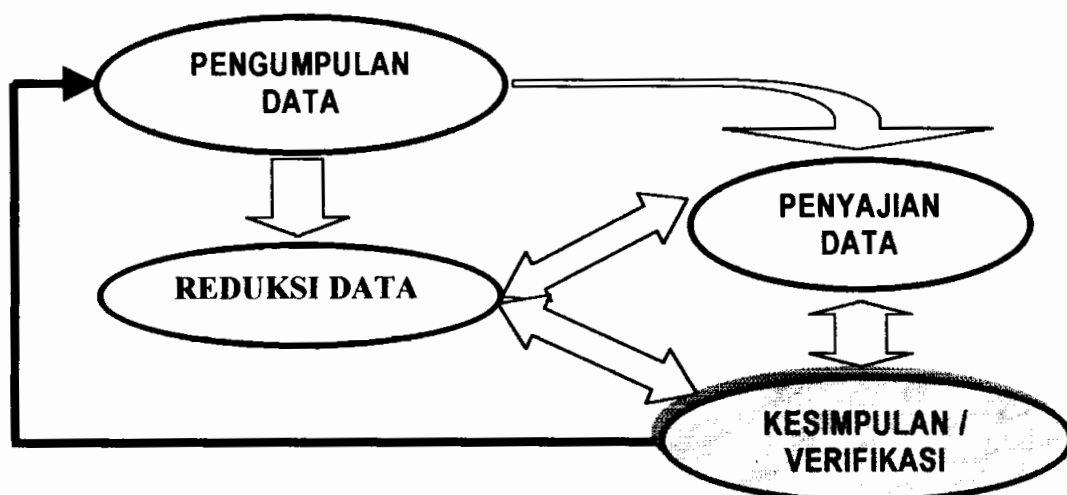
³⁶ . Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 161.

serta keadaan fisik madrasah yang meliputi luas tanah, jumlah ruang kelas dan fasilitas-fasilitas lain yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

5. Analisis Data

Teknik analisis merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis catatan lapangan, transkrip wawancara serta bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan menurut Miles dan Huberman: “analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang berdiri secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.”³⁷ Ia juga mengatakan bahwa tiga hal utama tersebut sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Hubungan itu bisa dilihat pada gambar berikut ini :

³⁷ . Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohidi), (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.



Gambar 1, Komponen-komponen Analisis Data Model interaktif (Miles dan Huberman).³⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.³⁹

Dalam penelitian kualitatif reduktif data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mengarahkan, menggolongkan, memilah-milahkan, mengorganisasikan, menajamkan dan pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

³⁸ . *Ibid*, hal. 20.

1) Membuat ringkasan kotak

Dalam tahap ini, setiap kali kegiatan mengumpulkan data berakhir peneliti harus membaca dan memahami semua catatan yang telah berkumpul. Kemudian dilanjutkan dengan membuat ringkasan kotak. Ringkasan kotak adalah : satu lembar kertas yang berisikan serangkaian hasil pemfokusan dan peringkasan permasalahan-permasalahan mengenai suatu kontak lapangan tertentu.⁴⁰

2) Kategori pengkodean

Kode merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata (acap kali berupa kalimat atau paragraf dari catatan lapangan yang ditulis) agar dapat menghasilkan kata-kata itu “kode-kode merupakan kategori-kategori.”⁴¹ Dalam pengkodean seorang peneliti perlu membaca dan menelaah secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi topik-topik liputan berupa satuan data.

3) Penyortiran data.

Penyortiran data merupakan langkah terakhir dalam kegiatan reduksi data dalam hal ini harus diperiksa kembali semua catatan lapangan dan kelengkapan kode serta pengkodean pada setiap satuan data, kemudian semua catatan yang sudah lengkap dicopy dan dipotong-potong sesuai dengan satuan datanya. Setiap potongan dikelompokkan sesuai dengan kode dan urutan fokus penelitian yang disusun dalam bentuk matriks.

³⁹ . *Ibid.*, hal. 16.

⁴⁰ . *Ibid.*, hal. 76.

4) Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sederhana, selektif, serta membantu memudahkan pemahaman tentang maknanya. Lebih lanjut Miles dan Huberman menjelaskan “penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, dengan penyajian data maka seseorang penganalisis dapat melihat sesuatu yang sedang terjadi, menentukan kesimpulan dan pengambilan tindakan Selanjutnya.”⁴²

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, teks yang terpencar-pencar, catatan lapangan yang panjang, bagian demi bagian serta susunan yang kurang baik akan mempengaruhi peneliti untuk bertindak ceroboh, tidak hati-hati, kesimpulan yang memihak tidak memiliki dasar yang kuat. Untuk itu semua data harus disusun dengan selektif dalam bentuk yang sederhana.

b. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kebenaran suatu data maka makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.”⁴³ Keabsahan temuan merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian karena akan menjamin kepercayaan temuan tersebut dalam

⁴¹ . *Ibid.* hal. 87.

⁴² . *Ibid.* hal. 17.

pemecahan masalah yang diteliti. Untuk memperoleh keabsahan temuan penelitian digunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari pada yang lain dari luar data itu.“⁴⁴

Triangulasi sumber ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek baik kepercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber atau informan yang berbeda, oleh karena itu untuk mengecek keabsahan suatu temuan peneliti selalu menanyakan kembali data penting yang telah diperoleh dari seorang informan kepada informan lain yang dianggap juga mengetahui data tersebut.

Member chek dilakukan dengan mendatangi setiap informan dan memperlihatkan data atau informasi yang telah diketik dalam format catatan lapangan dan transkrip wawancara kepada informan. Mereka diminta untuk membaca kembali, memberi komentar, menambah dan mengurangi kata-kata atau kalimat yang dirasakan kurang sesuai dengan informan. Data yang telah disalin dalam transkrip sebelum disusun dalam bentuk laporan ditunjukkan kembali kepada informan mungkin ada yang masih kurang tepat. Selanjutnya peneliti akan merubah sesuai dengan apa yang disarankan informan. Komentar, penambahan atau pengurangan tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan.

⁴³ . *Ibid.* hal. 19.

⁴⁴ . Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 162.

6. Tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa penelitian itu melalui beberapa tahapan yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap penulisan laporan.⁴⁵ Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahapan tersebut adalah:

- a. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis (kajian pustaka), menentukan fokus penelitian, dan seminar usulan penelitian;
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data;
- c. Tahap analisis data, meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dan memberi makna;
- d. Tahap penulisan laporan, meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian dan ujian tesis.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 163.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I berisi Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan;
2. Bab II berisi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun, membahas tentang sejarah MI Islamiyah Kota Madiun, profil sekolah, sarana dan prasarana;
3. Bab III berisi Penerapan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun, membahas tentang pelaksanaan profesionalisme guru dalam bidang pengembangan kepribadian, peran dalam masyarakat, interaksi dan komunikasi, bimbingan dan penyuluhan, administrasi sekolah, penelitian pengajaran, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar;
4. Bab IV berisi Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun, membahas tentang strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, strategi evaluasi;
5. Bab V berisi Faktor Pendukung dan Penghambat, membahas tentang faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat dalam upaya peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun;

6. Bab VI berisi penutup, memuat tentang simpulan dari seluruh bahasan dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH KOTA MADIUN

A. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun yang selanjutnya disebut MI Islamiyah Kota Madiun memiliki sejarah yang cukup panjang. MI Islamiyah Kota Madiun didirikan oleh K.H. Badjuri sebagai Penghulu Kantor Departemen Agama yang dibantu oleh Bupati Madiun pada tanggal 11 Maret 1920. Tempat yang digunakan untuk pendirian MI Islamiyah adalah di halaman Masjid Jami' Baitul Hakim Madiun dengan bangunan yang amat sederhana.

Pada tahun 1953, MI Islamiyah baru memiliki badan pengelola dengan struktur kepengurusan yang rapi dan lengkap dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Badan pengelola tersebut diberi nama Yayasan Perserikatan Islamiyah yang telah terdaftar dan ditetapkan oleh Menteri Kehakiman RI No. J.A. 5/20/18 pada tanggal 26 Februari 1953. Meskipun telah memiliki struktur yang rapi, pembinaan terhadap MI Islamiyah banyak dilakukan oleh Departemen P dan K dibanding oleh Departemen Agama. Pada tanggal 7 Februari 1979 MI Islamiyah Kota Madiun mendapatkan status terdaftar dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur.

Dalam bidang pengelolaan, sejak tahun 1953 sampai tahun 1986 MI Islamiyah dikelola oleh Moch. Syamsuri dan Ridwan Mahali. Semenjak tanggal 29 September 1987, pengelolaam MI Isalmiyah

langsung di bawah kendali Walikota Madiun dan Departemen Agama Kota Madiun. Sampai saat ini telah terjadi pergantian pengelola sebanyak 1 (satu) kali sejak pengelolaan yang profesional dilakukan terhadap MI Islamiyah Kota Madiun.

B. Profil Sekolah

Profil dari MI Islamiyah Kota Madiun adalah sebagai berikut:

1. Pengelola : Yayasan Perserikatan Islamiyah
2. Nama Sekolah : a. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 01 Madiun
b. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah 02 Madiun
3. Berdiri : Tanggal 11 Maret 1920
4. Terdaftar : Tanggal 7 Februari 1979
5. Kepala Sekolah : a. Misra Al Muchtar (MI Islamiyah 01)
b. Hj. Nuraini Hadjadj (MI Islamiyah 02)
6. Jumlah Siswa : a. 616 siswa (MI Islamiyah 01)
b. 603 siswa (MI Islamiyah 02)
7. Jumlah Guru : 67 orang

C. Sarana dan Prasarana

1. Tata Letak

MI Islamiyah Kota Madiun terletak di jalan Aloon-aloon Barat Kota Madiun dengan menempati lokasi di halaman Masjid Jami' Baitul Hakim Madiun. Keberadaan MI Islamiyah tersebut tepat di jantung

keramaian Kota Madiun, karena terletak menyatu dengan lokasi Kantor Kabupaten dan Alun-alun Madiun. Di lokasi tersebut MI Islamiyah dibagi menjadi MI Islamiyah 01 dan MI Islamiyah 02.

Tanah yang ditempati merupakan tanah milik Ta'mir Masjid Baitul Hakim, sedang tanah milik MI Islamiyah digunakan oleh SMU Muhammadiyah dan Kantor STISIP Muhammadiyah Madiun. Sejak tahun 2000 sudah mulai dirintis untuk melaksanakan pembangunan gedung baru sebagai MI Islamiyah 03 di jalan Hayam Wuruk dengan menempati lokasi seluas 8000 m³.

2. Fasilitas Bangunan dan Ruang

MI Islamiyah Kota Madiun memiliki fasilitas bangunan dan ruang sebagai berikut :

- a. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- b. Ruang Guru : 2 ruang
- c. Ruang Tata Usaha : 1 ruang
- d. Ruang Belajar : 20 ruang
- e. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- f. Ruang UKS : 2 ruang
- g. Ruang Koperasi Sekolah : 2 ruang
- h. Ruang Kesenian : 1 ruang
- i. Ruang Dapur : 1 ruang
- j. Ruang WC/Kamar Kecil : 11 ruang

k. Ruang Gudang : 2 ruang

l. Laboratorium Komputer : 1 ruang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PELAKSANAAN PROFESIONALISME GURU PADA UMUMNYA DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIAH KOTA MADIUN

Dalam mengungkapkan fenomena tentang pelaksanaan profesionalisme guru pada umumnya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun, maka fenomena tersebut akan dideskripsikan menurut jenis-jenis kompetensi yang diungkapkan oleh Uzer Usman.⁴⁶ Pelaksanaan profesionalisme guru akan dideskripsikan berdasarkan beberapa bidang, yaitu pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, bimbingan dan penyuluhan, administrasi sekolah, penelitian pengajaran, penguasaan landasan pendidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar. Pendeskripsian tersebut didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan profesionalisme guru pada umumnya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun adalah sebagai berikut:

A. Pengembangan Kepribadian

Dalam pengembangan kepribadian yang meliputi ketakwaan guru kepada Tuhan Yang Mahaesa dan peran serta guru masyarakat, maka secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

⁴⁶ . Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, hal. 16.

1. Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa

- a. Semua guru MI Islamiyah Kota Madiun beragama Islam;
- b. Semua guru MI Islamiyah Kota Madiun dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar;
- c. Semua guru di MI Islamiyah diharuskan menegakkan shalat lima waktu;
- d. Semua guru di MI Islamiyah disyariatkan mengenakan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam (menutup aurat);
- e. Sebagian besar guru MI Islamiyah menjadi tokoh dalam bidang dakwah agama Islam di Kota Madiun.

2. Peran Serta Dalam Masyarakat

- a. Seluruh guru MI Islamiyah Kota Madiun memiliki kedudukan sosial khusus dalam pandangan dan kehidupan masyarakat;
- b. Sebagian besar guru MI Islamiyah menjadi tokoh panutan dalam masyarakat.

B. Interaksi dan Komunikasi

Dalam interaksi dan komunikasi yang meliputi interaksi dengan sejawat dan interaksi dengan masyarakat, maka secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

1. Interaksi dengan sejawat

- a. Guru-guru MI Islamiyah bekerja berdasarkan struktur organisasi yang ada;
 - b. Setiap akhir pekan dan akhir bulan diadakan rapat rutin yang membahas evaluasi kegiatan.
2. Interaksi dengan masyarakat
- a. Sebagian besar guru MI Islamiyah menduduki jabatan dalam organisasi kemasyarakatan yang dapat menunjang mutu pendidikan, seperti PGRI, LSM, Pengurus Masjid, dan sebagainya;
 - b. Sebagian besar guru MI Islamiyah terlibat dalam kegiatan pendidikan non formal, seperti lembaga kursus, jamaah pengajian, dan lainnya.



C. Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam bidang bimbingan dan penyuluhan yang meliputi membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dan membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus, maka secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

1. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar
 - a. Setiap guru MI Islamiyah diharuskan untuk memberikan tauladan kepada siswa tentang kebiasaan untuk menghargai waktu;⁴⁷

⁴⁷. MI Islamiyah. *Selayang Pandang Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun*. (Madiun: MI Islamiyah, 2001), hal. 12.

- b. Setiap 2 minggu sekali setiap siswa diberikan soal-soal khusus untuk latihan;
- c. Khusus kelas V dan VI diberikan tambahan jam pelajaran sebanyak 2 jam tiap hari, kecuali hari jum'at.

2. Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus

Untuk membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus, maka dalam buku “Selayang Pandang Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun”, MI Islamiyah mempunyai program khusus dalam kegiatan ekstra kurikuler,⁴⁸ yang bertujuan:

- a. Menghilangkan Image bahwa MI Islamiyah itu hanya diajarkan masalah keagamaan saja;
- b. Untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anak didik sesuai dengan bakatnya masing-masing;
- c. Dapat dipakai sebagai alat dakwah sekaligus publikasi ke madrasah era sejarah;
- d. Dapat mengikuti bermacam-macam lomba, baik di bidang seni maupun olah raga.

Sedangkan bidang kegiatan yang dilaksanakan terangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1. Kegiatan Ekstra Kurikuler MI Islamiyah Kota Madiun

NO	BIDANG KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
1.	Umum	• Komputer
		• Kepramukaan
		• PKS
		• PMR
		• UKS
		• Koperasi Sekolah

⁴⁸ MI Islamiyah. *Selayang Pandang*, hal. 13-14.

(Lanjutan Tabel 1)

NO	BIDANG KEGIATAN	JENIS KEGIATAN
2.	Kesenian	• Drum Band
		• Seni Tari
		• Band Bocah
		• Samroh Modern/Hadrah
		• Qiroatul Qur'an
		• Seni Lukis
		• Bina Vokalia
3.	Olah Raga	• Atletik
		• Bulu Tangkis
		• Tenis Meja
		• Renang dan Sepak Bola
4.	Pengembangan Intelegency	• Cerdas Cermat mulai kelas IV
		• Cerdas Tangkas mulai kelas IV
		• Bidang Studi mulai kelas IV
		• Mata Pelajaran mulai kelas V
		• Siswa Teladan kelas V

D. Administrasi Sekolah

Dalam bidang administrasi sekolah yang meliputi mengenal berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah, maka secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

1. Setiap guru diwajibkan untuk membuat perangkat administrasi pengajaran, yang terdiri dari GBPP, Silabus, Satuan Pelajaran, Rencana Pelajaran;
2. Setiap guru diwajibkan berperan aktif dalam kegiatan administrasi sekolah, terutama kegiatan administrasi pendidikan, seperti

penyampaian informasi kepada orang tua siswa, pengisian buku-buku administrasi siswa.

E. Penelitian Pengajaran

Dalam bidang penelitian pengajaran yang meliputi mengkaji konsep dasar penelitian dan melaksanakan penelitian sederhana, maka secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun belum dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru tidak melakukan pengkajian tentang penelitian, sehingga belum menguasai konsep dasar penelitian dengan baik;
2. Belum ada wahana khusus bagi guru untuk mengembangkan kemampuan meneliti terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemui;
3. Belum dihasilkannya karya guru dalam bidang penelitian yang membahas permasalahan-permasalahan pendidikan yang ditemui di MI Islamiyah Kota Madiun. Karya-karya ilmiah yang dihasilkan baru berupa makalah belum mengarah pada proses penelitian.

F. Penguasaan Landasan Pendidikan

Dalam bidang penguasaan landasan pendidikan yang meliputi mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan, maka secara umum guru-guru

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun belum dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

1. Seluruh guru MI Islamiyah adalah lulusan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), baik dari IAIN maupun dari FKIP atau IKIP, sehingga prinsip-prinsip dasar dari tujuan pendidikan, fungsi sekolah, dan psikologi pendidikan telah dikenal dan dikuasai,
2. Selain pengenalan terhadap tujuan pendidikan, fungsi sekolah, dan prinsip psikologi pendidikan, setiap guru MI Islamiyah telah sepakat untuk mewujudkan terhadap pencanangan target dari proses pendidikan di MI Islamiyah,⁴⁹ yaitu “Tamat dari MI Islamiyah harus menghasilkan anak yang berilmu, beramal, takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan lancar membaca Al-Qur’an”.



G. Penguasaan Bahan Pengajaran

Dalam bidang penguasaan bahan pengajaran yang meliputi menguasai bahan pengajaran yang terdiri dari; kurikulum, buku teks, buku pedoman, dan menguasai bahan pengayaan, maka secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

1. Kurikulum, yang digunakan oleh MI Islamiyah adalah kurikulum berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 372 tahun 1993,

⁴⁹ *Ibid*, hal. 11.

tanggal 22 Desember 1993, yang lebih populer dengan istilah kurikulum 1994;

2. Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan muatan lokal daerah Madiun dan target pendidikan yang telah dicanangkan oleh yayasan;
3. Pada proses pembelajarannya, MI Islamiyah menambahkan “Program Plus”, yaitu menambahkan kurikulum TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an);
4. Kurikulum yang dilaksanakan terdiri dari 100% kurikulum SD, 30% kurikulum bidang studi agama, dan 20% kurikulum TPA;
5. Setiap siswa MI Islamiyah diharuskan menempuh EBTANAS SD dan disiapkan untuk jenjang pendidikan berikutnya, naik ke SLTP, maupun ke Madrasah Tsanawiyah;
6. Setiap guru diharuskan untuk membuat buku pegangan guru dan siswa, soal-soal latihan dan memberikan tambahan jam pelajaran di siang hari khusus untuk kelas V dan VI.

Berikut disajikan struktur program pembelajaran yang dilaksanakan di MI Islamiyah Kota Madiun:

Tabel 2.
Struktur Program Pembelajaran di MI Islamiyah Kota Madiun

NO	MATA PELAJARAN	KELAS / JUMLAH JAM					
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
2.	Alqur'an Hadist	2	2	2	2	2	2
3.	Ibadah Syari'ah/Fiqih	1	2	3	2	2	2
4.	SKI/Tarikh	-	-	1	1	1	1
5.	Bahasa Arab	-	-	2	2	2	2
6.	P M P	2	2	2	2	2	2
7.	Bahasa Indonesia	7	8	8	8	8	8
8.	I P S	-	-	3	5	5	5
9.	Matematika	7	8	8	8	8	8
10.	I P A	-	5	6	6	6	6
11.	Olaharaga/Kesehatan	2	2	2	2	2	2
12.	Keterampilan	1	1	1	1	1	1
13.	Kesenian	-	1	1	1	1	1
14.	Bahasa Daerah	1	2	2	2	2	2
15.	Bahasa Inggris	-	2	2	2	2	2
16.	TPA	2	2	2	2	2	2
Jumlah Jam		27	34	46	48	48	48

H. Penyusunan Program Pengajaran

Dalam bidang penyusunan program pengajaran yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, memilih media pendidikan, dan menentukan sumber belajar, maka secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun telah dapat melaksanakannya. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

1. Setiap guru diwajibkan untuk membuat perangkat administrasi pengajaran, yang terdiri dari GBPP, Silabus, Satuan Pelajaran, Rencana Pelajaran;

2. Dalam perangkat administrasi pengajaran tersebut, guru harus sudah menentukan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi belajar mengajar, pemilihan bahan pengajaran, penentuan media pendidikan dan sumber belajar;
3. Penetapan yang dicantumkan guru dalam perangkat pengajaran berdasarkan target pendidikan yang telah dicanangkan oleh pihak yayasan.

1. Pelaksanaan Program Pengajaran

Dalam bidang pelaksanaan program pengajaran yang meliputi menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar, maka secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun belum dapat melaksanakan sesuai dengan kondisi yang ideal. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

1. Penciptaan iklim belajar yang kondusif belum dapat dilaksanakan sepenuhnya, mengingat letak dan situasi MI Islamiyah. MI Islamiyah terletak di jantung Kota Madiun, bersatu dengan lingkungan Pemkab Madiun dan Masjid Besar Madiun. Situasi dengan jalan raya yang padat amat dekat, dan lahan yang ditempati relatif sempit dibandingkan dengan potensi yang harus dikembangkan;
2. Mengatur ruangan belajar dan mengelola interaksi belajar mengajar belum dapat dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut disebabkan jumlah

rombongan belajar (siswa di setiap kelas) melebihi jumlah ideal. Jumlah ideal siswa dalam rombongan belajar belum dapat dipenuhi disebabkan oleh besarnya animo masyarakat Kota Madiun dan sekitarnya untuk memasukkan anaknya di MI Islamiyah. Meskipun telah berusaha dibatasi dengan jumlah yang ideal, tetapi banyak masyarakat yang memaksa dan meminta kepada pihak sekolah maupun yayasan. Dengan niat untuk membantu dan memberikan pelayanan kepada masyarakat, maka sampai saat ini jumlah siswa belum dapat dikondisikan dengan jumlah yang ideal. Berikut ini disajikan data tentang jumlah siswa dan jumlah ruang yang tersedia di MI Islamiyah pada tahun 2002/2003 dalam tabel berikut:

Tabel 3.

Jumlah Siswa MI Islamiyah 01

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		L	P	
1.	I	54	51	105
2.	II	52	49	101
3.	III	58	47	105
4.	IV	50	59	109
5.	V	46	48	94
6.	VI	50	52	102
Jumlah		310	306	616

Tabel 4.

Jumlah Siswa MI Islamiyah 02

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		L	P	
1.	I	49	58	107
2.	II	52	49	101
3.	III	54	51	105
4.	IV	48	57	105
5.	V	42	43	85
6.	VI	49	51	100
Jumlah		294	309	603

Tabel 5.
Jumlah Ruang MI Islamiyah

NO	JENIS RUANG	JUMLAH
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru	2
3.	Tata Usaha	1
4.	Belajar	20
5.	Perpustakaan	1
6.	U K S	2
7.	Koperasi Sekolah	2
8.	Kesenian	1
9.	Dapur	1
10.	WC/ Kamar Mandi	11
11.	Gudang	2
12.	Laboratorium Komputer	1
J u m l a h		45

J. Penilaian Hasil Belajar

Dalam bidang penilaian hasil belajar yang meliputi menilai prestasi siswa dan menilai proses belajar-mengajar, maka secara umum guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun telah dapat melaksanakan. Hal tersebut berdasarkan data-data sebagai berikut:

1. Setiap pelajaran selesai dalam tiap pertemuan, maka guru diharuskan mengevaluasi;
2. Setiap guru secara rutin memberikan tugas rumah untuk mengetahui kemampuan siswa;
3. Setiap guru mengadakan tes formatif dan sumatif;
4. Rangkuman seluruh prestasi siswa ditulis dalam buku rapor siswa yang dibagikan setiap 1 semester;

5. Setiap akhir pekan dan akhir bulan diadakan pertemuan untuk mengetahui keberhasilan pengajaran.

Berdasarkan deskripsi terhadap tiap bidang kegiatan yang termasuk dalam indikator untuk menentukan profesionalisme guru, maka pelaksanaan profesionalisme guru pada umumnya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun dapat disimpulkan dalam tabulasi berikut ini:

Tabel 6.
Rangkuman Pelaksanaan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah Kota Madiun

NO.	BIDANG KEGIATAN	PELAKSANAAN
1.	Pengembangan Kepribadian	Terlaksana
2.	Interaksi dan Komunikasi	Terlaksana
3.	Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan	Terlaksana
4.	Pelaksanaan Administrasi Sekolah	Terlaksana
5.	<i>Pelaksanaan Penelitian Pengajaran</i>	<i>Belum Terlaksana</i>
6.	Penguasaan Landasan Kependidikan	Terlaksana
7.	Penguasaan Bahan Pengajaran	Terlaksana
8.	Penyusunan Program Pengajaran	Terlaksana
9.	<i>Pelaksanaan Program Pengajaran</i>	<i>Belum Terlaksana</i>
10.	Penilaian Hasil Belajar	Terlaksana

A. Strategi Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk dilakukannya tindakan dalam mencapai tujuan.⁵⁰

Perencanaan dapat ditinjau dari luas sempitnya tindakan yang dilakukan dan dekat jauhnya pencapaian tujuan. Luas sempitnya tindakan atau kegiatan menunjuk pada jenis perencanaan makro atau mikro, sedangkan jauh dekatnya pencapaian tujuan menunjuk pada perencanaan jangka pendek atau perencanaan jangka panjang.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya perencanaan yang baik adalah⁵¹:

1. Mempunyai garis besar atau kerangka kerja yang dapat dijadikan pedoman penyelesaian kerja;
2. Proses pencapaian tujuan dapat dilalui dengan mulus;
3. Diperoleh kepastian proses pelaksanaan, sehingga kerja dapat menghemat dana, waktu, dan tenaga;
4. Langkah-langkah kerja selalu dikontrol oleh standar yang dinyatakan dalam bentuk perencanaan;
5. Dalam setiap tahap pelaksanaan dapat selalu diidentifikasi adanya hambatan atau gangguan yang mungkin timbul;
6. Apabila ada kemacetan di tengah proses pelaksanaan, dapat diketahui dengan pasti bagian mana dari perencanaan tersebut masih harus diselesaikan;
7. Apabila perencanaan telah sampai pada tahap akhir, maka dengan jelas dapat dilakukan penilaian hasilnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara, strategi perencanaan yang dilakukan oleh MI Islamiyah dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dilaksanakan sebagai berikut:

⁵⁰ Suharsimi Arikunto. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK, 1988), hal. 36.

⁵¹ *Ibid*, hal. 37.

1. Perencanaan disusun oleh seluruh unsur yang terlibat dalam MI Islamiyah, yaitu yayasan, kepala sekolah, tata usaha, dan guru, serta masyarakat;
2. Perencanaan dimulai dengan menjabarkan tujuan atau target yang telah dicanangkan, yaitu “Tamat dari MI Islamiyah harus menghasilkan anak yang berilmu, beramal, takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan lancar membaca Al-Qur’an”;
3. Penjabaran tujuan dilakukan secara cermat, rinci sampai dengan bentuk-bentuk kegiatan dan urutan pelaksanaannya berdasarkan kebutuhan;
4. Perencanaan yang dilakukan tidak perlu terlalu muluk, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga sifatnya praktis dan dapat dilaksanakan;
5. Bersifat fleksibel tetapi tidak terlalu bebas untuk diubah secara total. Fleksibilitas perencanaan mengandung arti bahwa rencana tersebut dapat dimodifikasi sewaktu-waktu bila ada perubahan kondisi;
6. Perencanaan dilengkapi dengan tanda pada bagian yang harus dilaksanakan, bagian yang dapat ditunda, dan bagian yang dapat ditiadakan;
7. Menunjuk kualifikasi personal yang akan diserahi tugas, bukan menunjuk pada personal;
8. Penjelasan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melaksanakan perencanaan.

Strategi perencanaan tersebut pada akhirnya tertuang pada program kerja tahunan yang akan dilaksanakan oleh MI Islamiyah. Berkenaan dengan profesionalisme guru, beberapa perencanaan yang telah dilakukan untuk tahun 2003/2003 diantaranya adalah:

1. Mengikutsertakan guru dalam kegiatan penataran untuk berbagai bidang keahlian/ilmu;
2. Setiap minggu mengikutsertakan guru bidang studi umum dalam kegiatan KKG;
3. Setiap libur semester mengadakan KKG untuk guru bidang studi agama;
4. Intensifikasi program pengajaran dan perangkat pengajaran, dan
5. Supervisi kelas.



B. Strategi Pelaksanaan

Segala hal yang telah direncanakan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru pada umumnya di MI Islamiyah Kota Madiun, maka perencanaan tersebut diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan di lapangan. Dalam pelaksanaannya, MI Islamiyah menggunakan strategi dalam bentuk pengorganisasian, penunjukkan, pengarahan, dan pengkoordinasian.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang ada, maka strategi pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pada umumnya di MI Islamiyah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun sumber daya manusia dan sumber lainnya yang ada di MI Islamiyah. MI Islamiyah melakukan pengorganisaian dengan suatu maksud:

- a. Setiap guru dan unit lainnya selalu merasa dalam wadah yang sama, yaitu memajukan MI Islamiyah;
- b. Antara guru satu dan lainnya dapat diketahui batas-batas wewenang dan tanggung jawabnya;
- c. Setiap guru diharapkan dapat memahami struktur organisasi yang ada, sehingga dapat diketahui jalur hubungan kerja, baik yang sifatnya vertikal maupun horizontal.

Pengorganisasian yang dilaksanakan di MI Islamiyah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap guru di MI Islamiyah diharapkan mempunyai kesadaran yang tinggi untuk sanggup menerima tujuan atau target yang dicanangkan, sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh guru mengarah kepada tujuan/target tersebut;
- b. Struktur organisasi di MI Islamiyah disusun sesederhana mungkin, sehingga jalur kerja dan jalur hubungan dapat nampak dengan jelas;
- c. Struktur organisasi di MI Islamiyah bermuara pada satu perintah, keseimbangan ntugas, kesederhanaan wewenang dan tanggung jawab;

- d. Tidak ada guru yang tanpa tugas pokok maupun tambahan, dan tidak ada guru yang berlebih dalam tugas dan tanggung jawab.

2. Penunjukkan

Penunjukkan merupakan pengisian sesuatu bidang kegiatan atau unit dengan guru yang akan melaksanakan tugas kegiatannya. Strategi ini dilaksanakan di MI Islamiyah dengan suatu maksud bahwa bila tidak dilakukan penunjukkan, maka tugas-tugas yang ada tidak akan ada yang melaksanakannya. Hal tersebut akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan/target yang telah ditetapkan.

Penunjukkan yang dilakukan di MI Islamiyah menganut prinsip sebagai berikut:

- a. Penunjukkan menerapkan prinsip *"the right man on the right place"*, yaitu kesesuaian antara tugas yang dilaksanakan dengan kemampuan guru yang akan menangani tugas tersebut;
- b. Menerapkan prinsip keseimbangan, yaitu tidak ada guru dengan tugas yang sangat berat sementara guru lainnya dengan tugas yang sangat ringan;
- c. Mengusahakan semaksimal mungkin untuk tidak terdapat tugas yang belum atau tidak tertangani, sehingga terjadi ketimpangan dalam penyelesaian tugas yang akan mengakibatkan pencapaian tujuan/target tidak maksimal.

3. Pengarahan

Pengarahan merupakan usaha untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para guru, baik secara struktural maupun fungsional agar tugas-tugas yang ada dapat dilaksanakan dengan lancar. Pengarahan di MI Islamiyah dilakukan oleh unsur pimpinan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengadakan orientasi, baik bersifat perorangan maupun kelompok dengan jalan diskusi, rapat khusus, atau rapat umum;
- b. Memberikan petunjuk umum dan petunjuk khusus, baik secara lisan maupun tertulis berupa peraturan dan tata tertib. Peraturan dan tugas yang sifatnya singkat dan penting ditempelkan pada tempat yang strategis, sehingga dapat dilihat oleh setiap guru;
- c. Memberikan teguran yang sifatnya petunjuk dan peringatan kepada guru yang lalai dalam tugasnya.

4. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian merupakan usaha yang dilaksanakan di MI Islamiyah untuk memadu, menyatukan, menyasikan, dan mengintegrasikan semua kegiatan guru di MI Islamiyah agar pencapaian tujuan/target dapat berjalan dengan serasi dan seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan, pengkoordinasian di MI Islamiyah dilakukan dengan harapan sebagai berikut:

- a. Diperoleh kekuatan yang integral dan menyatu, sehingga diperoleh hasil gerak yang kompak, harmonis dan saling menunjang;
- b. Tidak terjadi arus yang simpang siur antar guru dalam pengambilan keputusan, informasi, dan tindakan dari sisi arah, waktu dan bentuk kegiatan;
- c. Tidak terjadi persaingan yang tidak sehat antar guru, tetapi akan terjadi saling bantu, demi tercapainya tujuan/target dengan baik.

Pengkoordinasian yang dilaksanakan di MI Islamiyah adalah sebagai berikut:

- a. Diadakannya rapat atau pertemuan berkala, baik yang sifatnya dinas maupun non-dinas;
- b. Penciptaan kerjasama antar guru yang sinergis agar terjadi saling pengertian mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing guru;
- c. Penciptaan kondisi dan situasi kekeluargaan antar guru, agar suasana di MI Islamiyah terasa seperti sebuah keluarga.

C. Strategi Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam rangka menilai untuk mengetahui keberhasilan dari guru-guru di MI Islamiyah dalam menjalankan tugasnya secara profesional. T. Raka Joni dalam Suharsimi Arikunto menyatakan,⁵²

⁵² Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 4.

Penilaian merupakan pemahaman fenomena dalam arti luas untuk dapat mengambil tindakan tertentu.

Untuk mengetahui pelaksanaan tugas guru-guru di MI Islamiyah, maka evaluasi yang digunakan untuk penilaian pelaksanaan tugas guru dilakukan dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu laporan, supervisi, dan validasi sejawat.

1. Laporan

Laporan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap guru untuk menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan hasil pekerjaannya yang telah dilakukan pada tiap semester. Laporan yang dibuat guru merupakan laporan sederhana berisi uraian pelaksanaan tugas, hambatan yang ditemui, dan solusi yang dilakukan, serta masukan mengenai kebijakan-kebijakan yang dibutuhkan pada masa mendatang.

Kegunaan dari laporan yang dibuat oleh setiap guru bagi MI Islamiyah adalah:

- a. Unsur pimpinan akan mengetahui sejauhmana tugas yang diemban guru sudah dapat dilaksanakan;
- b. Akan diketahui kesesuaian dan kesenjangan antara pelaksanaan dengan perencanaan yang dibuat;
- c. Unsur pimpinan akan mengetahui pemahaman tiap-tipa guru terhadap tugasnya masing-masing;

- d. Guru dapat mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang dialami, mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat terhadap pelaksanaan tugasnya;
- e. Dapat digunakan sebagai arsip untuk dibandingkan dengan hasil sebelum dan sesudahnya, sehingga dapat dijadikan ukuran tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas guru.

2. Supervisi

Supervisi dilakukan oleh unsur pimpinan untuk mengetahui pelaksanaan tugas guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Hal-hal yang disupervisi di MI Islamiyah adalah sebagai berikut:

- a. Pembuatan perangkat pengajaran (GBPP, Satuan Pelajaran, Rencana Pelajaran);
- b. Cara merumuskan tujuan pelajaran;
- c. Kegiatan belajar murid;
- d. Kreatifitas murid dalam memecahkan masalah;
- e. Cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar;
- f. Penggunaan alat dan media pembelajaran;
- g. Pelaksanaan tes; dan
- h. Pelaksanaan bimbingan.

3. Validasi Sejawat

Validasi sejawat dilakukan untuk memperoleh gambaran dan masukan tentang pelaksanaan tugas guru dari unsur guru itu sendiri. Di MI Islamiyah, validasi sejawat dilakukan bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk mengetahui hal-hal yang kurang dan belum dapat dilaksanakan oleh guru guna menetapkan kebijakan di masa mendatang. Dengan validasi, maka akan dapat dipadukan dengan laporan guru dan hasil supervisi.

Pelaksanaan validasi setiap akhir tahun pelajaran, dengan susunan unsur pimpinan selaku fasilitator, dan sekelompok guru yang ditunjuk secara bergantian setiap tahun oleh pimpinan sebagai tim validator.

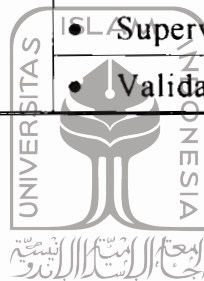
Hal-hal yang divalidasi adalah:

- a. Kepribadian guru;
- b. Kemampuan profesional guru;
- c. Tugas-tugas yang sudah dilaksanakan;
- d. Tugas-tugas yang belum/tidak dapat dilaksanakan;
- e. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada dalam pelaksanaan tugas guru.

Dari deskripsi tentang strategi peningkatan profesionalisme guru pada umumnya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun, maka dapat disimpulkan dalam tabulasi berikut ini:

Tabel 7.
Rangkuman Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah
Kota Madiun

NO.	BIDANG	STRATEGI
1.	Perencanaan	• Disusun Bersama
		• Mengacu pada tujuan/target
		• Tertuang dalam program kerja
2.	Pelaksanaan	• Pengorganisasian
		• Penunjukkan
		• Pengarahan
		• Pengkoordinasian
3.	Evaluasi	• Laporan Guru
		• Supervisi
		• Validasi sejawat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
DALAM UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH KOTA MADIUN

Dalam pelaksanaan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun, telah dideskripsikan berdasarkan beberapa bidang, yaitu pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, bimbingan dan penyuluhan, administrasi sekolah, penelitian pengajaran, penguasaan landasan pendidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar. Dari pendeskripsian tersebut telah didapatkan hasil bahwa terdapat bidang yang telah dapat dilaksanakan dan terdapat pula bidang yang belum dapat dilaksanakan.

Dalam strategi peningkatan profesionalisme guru di MI Islamiyah Kota Madiun, telah dideskripsikan berdasarkan strategi yang dilaksanakan, yaitu strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, dan strategi evaluasi. Strategi tersebut ternyata juga mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat.

Bidang yang telah dapat dilaksanakan dan strategi peningkatan profesionalisme guru yang terlaksana memiliki faktor pendukung, yaitu hal-hal yang mendukung pelaksanaan tugas guru dan upaya peningkatan profesionalisme agar menjadi guru yang profesional, sementara bidang yang belum dapat dilaksanakan dan strategi peningkatan profesionalisme

guru yang belum terlaksana memiliki faktor penghambat, yaitu hal-hal yang menghambat pelaksanaan tugas guru dan upaya peningkatannya untuk menjadi guru yang profesional.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, faktor pendukung akan dideskripsikan berdasarkan bidang-bidang yang telah dapat dilaksanakan dengan baik dan strategi peningkatan profesionalisme guru yang telah terlaksana, dan faktor penghambat akan dideskripsikan berdasarkan bidang-bidang yang belum dapat dilaksanakan dan strategi peningkatan profesionalisme yang belum terlaksana.

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Pelaksanaan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah

1. Faktor Pendukung

Bidang-bidang sebagai indikator dari profesionalisme guru yang telah dapat dilaksanakan di MI Islamiyah adalah:

1. Pengembangan kepribadian;
2. Interaksi dan komunikasi;
3. Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan;
4. Pelaksanaan administrasi sekolah;
5. Penguasaan landasan kependidikan;
6. Penguasaan bahan pengajaran;
7. Penyusunan program pengajaran; dan
8. Penilaian hasil belajar.

Faktor-faktor yang mendukung terhadap terlaksananya bidang-bidang sebagai indikator profesionalisme guru di MI Islamiyah terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 8.
Faktor Pendukung Terhadap Pelaksanaan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah Kota Madiun

NO	BIDANG KEGIATAN	FAKTOR PENDUKUNG
1.	Pengembangan Kepribadian	• Adanya kemauan dan kemampuan guru untuk menjalankan syariat Islam
2.	Interaksi dan Komunikasi	• Kemampuan guru yang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi
3.	Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan	• Kemampuan guru yang baik dalam memberikan tauladan dan bimbingan belajar
4.	Pelaksanaan Administrasi Sekolah	• Kemampuan guru yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi sekolah
5.	Penguasaan Landasan Kependidikan	• Kemampuan guru yang baik dalam penguasaan landasan kependidikan
6.	Penguasaan Bahan Pengajaran	• Kemampuan guru yang baik dalam penguasaan bahan pengajaran
7.	Penyusunan Program Pengajaran	• Kemauan dan kemampuan guru yang baik dalam penyusunan program pengajaran
8.	Penilaian Hasil Belajar	• Kemampuan guru yang baik dalam menilai hasil belajar

B. Faktor Penghambat

Bidang-bidang sebagai indikator dari profesionalisme guru yang belum dapat dilaksanakan di MI Islamiyah adalah:

1. Pelaksanaan penelitian pengajaran; dan
2. Pelaksanaan program pengajaran.

Faktor-faktor yang menghambat terhadap terlaksananya bidang-bidang sebagai indikator profesionalisme guru di MI Islamiyah terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 9.
Faktor Penghambat Terhadap Pelaksanaan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah Kota Madiun

NO	BIDANG KEGIATAN	FAKTOR PENGHAMBAT
1.	Pelaksanaan Penelitian Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian guru belum mempunyai kemampuan untuk melakukan penelitian • Dibutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan penelitian
2.	Pelaksanaan Program Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tata letak MI Islamiyah yang kurang kondusif untuk menciptakan iklim belajar yang baik. • Jumlah siswa tiap kelas melebihi kapasitas ideal sebagai akibat dari adanya desakan yang besar dari para orang tua agar anaknya dapat dididik di MI Islamiyah.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah

Dalam strategi peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun dilaksanakan dalam 3 (tiga) bagian strategi, yaitu strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, dan strategi evaluasi.

Dalam strategi perencanaan dilaksanakan dengan:

1. Perencanaan disusun bersama;
2. Perencanaan mengacu pada tujuan/target;
3. Perencanaan dituangkan dalam bentuk program kerja.

Dalam strategi pelaksanaan dilaksanakan dengan:

1. Pengorganisasian;
2. Penunjukkan;
3. Pengarahan;
4. Pengkoordinasian.

Dalam strategi evaluasi dilaksanakan dengan:

1. Laporan guru;
2. Supervisi;
3. Validasi sejawat.



Strategi yang dilaksanakan oleh MI Islamiyah Kota Madiun dalam upaya peningkatan profesionalisme guru memiliki faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor yang mendukung dan menghambat terhadap strategi yang dilaksanakan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 10.
Rangkuman Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di MI Islamiyah Kota Madiun

NO.	STRATEGI	FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
1.	• Disusun Bersama	• Adanya kebersamaan dalam penyusunan perencanaan	-
	• Mengacu Pada Tujuan/Target	• Adanya komitmen untuk mewujudkan tujuan/target yang dicanangkan	-
	• Tertuang Dalam Program Kerja	• Seluruh unsur terlibat dalam pembuatan program kerja	-
2.	• Pengorganisasian	• Adanya persamaan hak dan kewajiban antar guru	• Adanya <i>overlapping</i> tugas dan wewenang sebagai akibat adanya perbedaan kemampuan guru dalam memahami tugas dan wewenang
	• Penunjukkan	• Penunjukkan didasarkan pada kemauan dan kemampuan guru	• Adanya kecemburuan pada guru yang kemampuannya kurang
	• Pengarahan	• Pengarahan dilaksanakan secara berkala	• Dalam pengarahannya masih ada guru yang tidak hadir
	• Pengkoordinasian	• Pengkoordinasian dilaksanakan secara berkala	• Masing adanya ketidaksepahaman dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab

(Lanjutan Tabel 10)

NO.	STRATEGI	FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
3.	• Laporan Guru	• Kesiediaan guru untuk membuat laporan	• Belum semua laporan ditindaklanjuti
	• Supervisi	• Supervisi dilaksanakan secara berkala	• Adanya anggapan supervisi sebagai beban
	• Validasi sejawat	• Kesiediaan guru untuk divalidasi	• Adanya penilaian yang tidak sesuai



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan bahasan yang telah dideskripsikan, maka simpulan dari penelitian tentang Peningkatan Profesionalisme Guru pada umumnya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Profesionalisme guru pada umumnya di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun adalah:
 - a. Bidang profesionalisme guru yang dapat dilaksanakan adalah; pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, pelaksanaan administrasi sekolah, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar;
 - b. Bidang profesionalisme guru yang belum dapat dilaksanakan dengan baik adalah; pelaksanaan penelitian pengajaran, dan pelaksanaan program pengajaran.
2. Strategi peningkatan profesionalisme guru pada umumnya dilaksanakan dalam 3 (bentuk strategi), yaitu:
 - a. Strategi perencanaan, dilakukan dengan penyusunan rencana secara bersama, mengacu pada tujuan/target, dan dituangkan dalam program kerja;

- b. Strategi pelaksanaan, dilakukan dengan pengorganisasian, penunjukkan, pengarahan, dan pengkoordinasian;
 - c. Strategi evaluasi, dilakukan dengan laporan guru, supervisi, dan validasi sejawat.
3. Faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru adalah;
- a. Faktor pendukung terlaksananya bidang profesionalisme guru terletak pada kemampuan guru yang baik dalam bidang pengembangan kepribadian, interaksi dan komunikasi, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, pelaksanaan administrasi sekolah, penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, penyusunan program pengajaran, dan penilaian hasil belajar;
 - b. Faktor penghambat yang menyebabkan belum terlaksananya bidang profesionalisme guru terletak pada belum adanya kemampuan yang baik dari guru untuk melakukan penelitian, belum adanya dana khusus untuk penelitian, tata letak MI Islamiyah yang kurang kondusif untuk menciptakan iklim belajar yang baik, dan jumlah siswa tiap kelas melebihi kapasitas ideal sebagai akibat dari adanya desakan yang besar dari para orang tua agar anaknya dapat dididik di MI Islamiyah;
 - c. Faktor pendukung dalam upaya peningkatan profesionalisme guru adalah; adanya kebersamaan dalam penyusunan perencanaan, adanya komitmen untuk mewujudkan tujuan/target yang dicanangkan, seluruh

unsur terlibat dalam pembuatan program kerja, adanya persamaan hak dan kewajiban antar-guru, penunjukkan didasarkan pada kemauan dan kemampuan guru, pelaksanaan secara berkala untuk kegiatan pengarahan, pengkoordinasian dan supervisi, dan adanya kesediaan guru untuk membuat laporan dan validasi;

- d. Faktor penghambat dalam upaya peningkatan profesionalisme guru adalah; adanya *overlapping* tugas dan wewenang, adanya kecemburuan pada guru yang kemampuannya kurang, masih ada guru yang tidak hadir pada pengarahan umum, masih adanya ketidaksepahaman dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, belum semua laporan guru ditindaklanjuti, adanya anggapan supervisi sebagai beban, dan adanya penilaian terhadap guru yang tidak sesuai.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang dihasilkan pada penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengurus Yayasan Islamiyah sebagai pengelola, diharapkan dapat melengkapi fasilitas belajar yang masih kurang, sehingga proses belajar mengajar dapat ditingkatkan mutunya;
2. Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan, hendaknya dapat lebih kreatif untuk mengembangkan MI Islamiyah, terutama dalam meningkatkan kemampuan guru-guru dalam bidang penelitian dan

pengelolaan kelas dengan mengacu pada pelaksanaan, strategi, faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap profesionalisme guru yang ada pada hasil penelitian ini;

3. Kantor Departemen Agama Kota Madiun sebagai institusi yang berkompeten terhadap lembaga pendidikan agama, diharapkan dapat lebih berperan dalam memberikan motivasi dan memfasilitasi guru-guru lembaga pendidikan agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Madrasah Aliyah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, N.A. 1995. *Kerelevansian Gaya-gaya Mengajar dan Belajar*. Bandung : FIP-IKIP.
- Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang : Kalimasada.
- Arifin, H.M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara.
- , 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- , 1988. *Organisasi dan Administrasi PTK*. Jakarta: P2LPTK
- Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. 1997. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Memantapkan Tekad, Wawasan dan Kemampuan Profesi Guru Menyuksekan Pelita VI PJP II*. 1994. Jakarta : Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Milles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohidi. Jakarta : UI Press.
- MI Islamiyah. 2001. *Selayang Pandang Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun*. Madiun: MI Islamiyah
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metode-metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Nisbet, J. dan J. Watt. 1994. *Studi Kasus, Panduan Praktis*. Terjemahan L. Wilarto. Jakarta : PT. Widiasarana Indonesia.
- Ningrat, Koentjoro. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.

- NK. Roestiyah. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sahlan, Asmaun. 1999. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Program Studi Magister Ilmu Agama Islam. Malang : UNMUH Malang.
- Saleh. Abd. Rahman. 1984. *Penyelenggaraan Madrasah*. Jakarta : Dharma Bakti.
- Supriadi, Dedi. 1998. *Meningkatkan Citra dan Martabat Guru*. Bandung : Adicipta Karya Nusa.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : CV. Masagung.
- Usman Moh. Uzer. 1996. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1989. Jakarta : Dharma Bakti.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Variabel : Pelaksanaan Profesionalisme Guru

A. Kompetensi Pribadi

1. *Indikator : Pengembangan Kepribadian*

- a. Ketaqwaan guru terhadap Tuhan Yang Mahaesa ?
- b. Peran serta guru dalam masyarakat sebagai warga negara ?
- c. Pengembangan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru ?

2. *Indikator : Interaksi dan Komunikasi*

- a. Interaksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional ?
- b. Interaksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan ?

3. *Indikator : Bimbingan dan Penyuluhan*

- a. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar ?
- b. Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus ?

4. *Indikator : Pelaksanaan Administrasi Sekolah*

- a. Pengenalan berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah ?
- b. Pelaksanaan kegiatan administrasi sekolah ?

5. *Indikator : Penelitian Pengajaran*

- a. Kajian terhadap konsep dasar penelitian ilmiah ?
- b. Pelaksanaan penelitian sederhana ?

B. Kompetensi Profesional

1. *Indikator : Penguasaan Landasan Kependidikan*

- a. Penguasaan terhadap landasan kependidikan ?
- b. Pengenalan terhadap fungsi sekolah di masyarakat ?
- c. Pengenalan terhadap prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar ?

2. Indikator : Penguasaan Bahan Pengajaran

- a. Penguasaan bahan pengajaran untuk siswa ?
- b. Penguasaan terhadap bahan pengayaan ?

3. Indikator : Penyusunan Program Pengajaran

- a. Penetapan tujuan pembelajaran ?
- b. Pemilihan dan pengembangan strategi belajar mengajar ?
- c. Pemilihan dan pengembangan bahan pembelajaran ?
- d. Pemilihan dan pengembangan media pembelajaran ?
- e. Pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar ?

4. Indikator : Pelaksanaan Program Pengajaran

- a. Penciptaan iklim belajar mengajar yang tepat ?
- b. Pengaturan ruangan belajar ?
- c. Pengelolaan interaksi belajar mengajar ?

5. Indikator : Penilaian Hasil Belajar

- a. Penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran ?
- b. Penilaian proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan ?

Variabel : Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru

1. Strategi yang digunakan ?
2. Bentuk-bentuk dalam pelaksanaan strategi ?

Varibel : Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Guru

1. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan profesionalisme guru ?
 2. Faktor pendukung dan penghambat strategi peningkatan profesionalisme guru ?
-

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Variabel : Pelaksanaan Profesionalisme Guru

A. Kompetensi Pribadi

1. Indikator : Pengembangan Kepribadian

- a. Ketaqwaan guru terhadap Tuhan Yang Mahaesa :
(baik/kurang/tidak baik)
- b. Peran serta guru dalam masyarakat sebagai warga negara:
(aktif/kurang/tidakaktif)
- c. Pengembangan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru: (baik/kurang/tidak baik)

2. Indikator : Interaksi dan Komunikasi

- a. Interaksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional: (baik/kurang/tidak baik)
- b. Interaksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan ?
(baik/kurang/tidak baik)

3. Indikator : Bimbingan dan Penyuluhan

- a. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar:
(dilakukan/tidak dilakukan)
- b. Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus:
(dilakukan/tidak dilakukan)

4. Indikator : Pelaksanaan Administrasi Sekolah

- a. Pengenalan berbagai jenis dan sarana administrasi sekolah:
(baik/kurang/tidak baik)
- b. Pelaksanaan kegiatan administrasi sekolah:
(dilaksanakan/sebagian dilaksanakan/tidak dilaksanakan)

5. Indikator : Penelitian Pengajaran

- a. Kajian terhadap konsep dasar penelitian ilmiah:
(dilakukan/tidak dilakukan)
- b. Pelaksanaan penelitian sederhana:
(Ada/tidak ada)

B. Kompetensi Profesional

1. Indikator : Penguasaan Landasan Kependidikan

- a. Penguasaan terhadap landasan kependidikan:
(baik/kurang/tidak baik)
- b. Pengenalan terhadap fungsi sekolah di masyarakat :
(baik/kurang/tidak baik)
- c. Pengenalan terhadap prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar:
(baik/kurang/tidak baik)

2. Indikator : Penguasaan Bahan Pengajaran

- a. Penguasaan bahan pengajaran untuk siswa :
(baik/kurang/tidak baik)
- b. Penguasaan terhadap bahan pengayaan:
(baik/kurang/tidak baik)

3. Indikator : Penyusunan Program Pengajaran

- a. Penetapan tujuan pembelajaran:
(baik/kurang/tidak baik)
- b. Pemilihan dan pengembangan strategi belajar mengajar:
(baik/kurang/tidak baik)
- c. Pemilihan dan pengembangan bahan pembelajaran:
(baik/kurang/tidak baik)
- d. Pemilihan dan pengembangan media pembelajaran:
(baik/kurang/tidak baik)
- e. Pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar:
(baik/kurang/tidak baik)

4. Indikator : Pelaksanaan Program Pengajaran

- a. Penciptaan iklim belajar mengajar yang tepat:
(baik/kurang/tidak baik)
- b. Pengaturan ruangan belajar:
(baik/kurang/tidak baik)
- c. Pengelolaan interaksi belajar mengajar:
(baik/kurang/tidak baik)

5. Indikator : Penilaian Hasil Belajar

- a. Penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran:
(baik/kurang/tidak baik)
- b. Penilaian proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan:
(baik/kurang/tidak baik)

Variabel : Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru

1. Keberadaan strategi yang digunakan:
(*ada/tidak ada*)
2. Keberadaan strategi dilaksanakan:
(*dilaksanakan/tidak dilaksanakan*)

Varibel : Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Guru

1. Ada faktor pendukung terhadap pelaksanaan profesionalisme guru:
(*ada/tidak ada*)
2. Ada faktor penghambat terhadap pelaksanaan profesionalisme guru:
(*ada/tidak ada*)
3. Ada faktor pendukung dalam strategi peningkatan profesionalisme guru:
(*ada/tidak ada*)
4. Ada faktor penghambat dalam strategi peningkatan profesionalisme guru:
(*ada/tidak ada*)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
